

**ANALISIS KONSUMSI PANGAN DAN PENDAPATAN
RUMAH TANGGA PESERTA PROGRAM
PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L)
DI KOTA PEKANBARU**

Oleh
PURWATI
204221001

TESIS

**Untuk Memperoleh Gelar Magister Pertanian
Pada Program Studi Magister Manajemen Agribisnis**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

**ANALISIS KONSUMSI PANGAN DAN PENDAPATAN RUMAHTANGGA
PESERTA PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L)
DI KOTA PEKANBARU**

TESIS

Oleh:

Nama : PURWATI
NPM : 204221001
Program Studi : MAGISTER MANAJEMEN AGRIBISNIS

Telah diperiksa dan disetujui oleh Dosen Pembimbing.

Pembimbing I

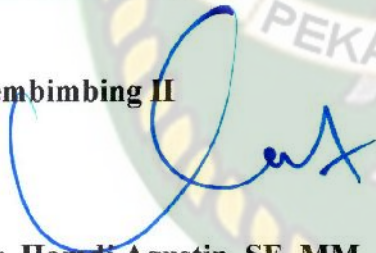
Pekanbaru, 24 Maret 2022



Dr. Elinur, SP, M.Si

Pembimbing II

Pekanbaru, 24 Maret 2022



Dr. Hamdi Agustin, SE, MM

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Manajemen Agribisnis
Universitas Islam Riau



Dr. Ir. Marlifati, M.Si

**ANALISIS KONSUMSI PANGAN DAN PENDAPATAN RUMAHTANGGA
PESERTA PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L)
DI KOTA PEKANBARU**

TESIS

Oleh:

PURWATI

NPM: 204221001

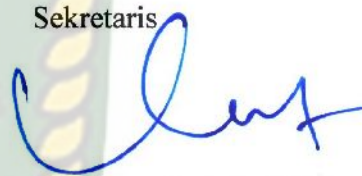
TIM PENGUJI

Ketua



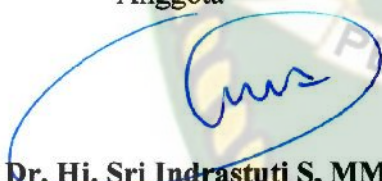
Dr. Elnur, SP, M.Si

Sekretaris



Dr. Hamdi Agustin, SE., MM.

Anggota



Prof. Dr. Hj. Sri Indrastuti S, MM.

Anggota



Dr. Ir. Saipul Bahri, M.EC.

Anggota,



Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr.

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Islam Riau

Prof. Dr. H. Yusri Munaf, S.H., M.Hum.



PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Jalan KH. Nasution No. 113 Gedung B Pascasarjana Universitas Islam Riau
Marpoyan Damai, Pekanbaru, Riau

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

Nomor: 040/A-UIR/5-PPS/2022

Program Pascasarjana Universitas Islam Riau menerangkan:

Nama : **PURWATI**
NPM : **204221001**
Program Studi : **Magister Manajemen Agribisnis**

Telah melalui proses pemeriksaan kemiripan karya ilmiah (tesis) menggunakan aplikasi *Turnitin* pada tanggal 01 Maret 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat batas maksimal tingkat kemiripan tidak melebihi 30 % (tiga puluh persen).

Demikian surat keterangan bebas plagiat ini dibuat sesuai dengan keadaan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Ketua Prodi. Magister Manajemen
Agribisnis

Dr. Ir. Marliati, M.Si.

Pekanbaru, 01 Maret 2022
Staf Pemeriksa

Meini Giva Putri, S.Pd.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Lampiran :

- Turnitin Originality Report
- Arsip *meinigiva*

Turnitin Originality Report

Processed on: 01-Mar-2022 15:12 WIB
ID: 1773722502
Word Count: 21622
Submitted: 1

Similarity Index	Similarity by Source	
12%	Internet Sources:	13%
	Publications:	2%
	Student Papers:	3%

ANALISIS KONSUMSI PANGAN DAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA PESERTA PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L) DI KOTA PEKANBARU By Purwati Purwati

- 1% match ()
[Kaslram, Kaslram. "Konsep Kecukupan Bahan Pangan Perspektif Islam", Universitas Islam Negeri Alauddin, 2020](#)
- 1% match (Internet from 24-Jul-2021)
http://bkp.pertanian.go.id/storage/app/media/2021/Juknis%20P2L%202021%20ook_.pdf
- 1% match (Internet from 19-Apr-2020)
<https://sinta.unud.ac.id/uploads/wisuda/1391161018-1-COVER.pdf>
- 1% match ()
[Boy Ardiansyah, -. "PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP HAK PEKERJA YANG DI PHK SEPIHAK PADA RAMAYANA PANAM PEKANBARU AKIBAT DAMPAK COVID 19 MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 13 TAHUN 2003 TENTANG KETENAGAKERJAAN", 2021](#)
- 1% match ()
[KUSUMANINGSIH, Erma, TYAS, Wido Prananing. "EFEKTIVITAS PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARIDI KOTA SEMARANG", 2019](#)
- 1% match (Internet from 09-Jun-2020)
<https://media.neliti.com/media/publications/9040-ID-kontribusi-usahatani-lahan-pekarangan-terhadap-ekonomi-rumah-tangga-petani-di-ke.pdf>
- 1% match (Internet from 08-Sep-2021)
<https://docplayer.info/69209693-Pola-pangan-harapan-pph.html>
- 1% match (Internet from 06-Jul-2020)
<https://habitat.ub.ac.id/index.php/habitat/article/download/138/180>
- 1% match (Internet from 16-Jul-2020)
<https://e-journal.unair.ac.id/MGI/article/download/3301/4777>
- 1% match (Internet from 16-Nov-2021)
<https://lampung.bpk.go.id/bantu-petani-pemkab-mesuji-gelontorkan-rp385-juta/>
- 1% match (Internet from 21-Nov-2020)
<https://pasuruankota.bps.go.id/subject/5/konsumsi-dan-pengeluaran.html>
- 1% match (Internet from 10-May-2021)
<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/16724/06.%20BAB%20II.pdf?isAllowed=y&sequence=6>
- 1% match (Internet from 22-Feb-2021)
<http://repositori.unsil.ac.id/66/8/10%20TINJAUAN%20PUSTAKA%20DAN%20PENDEKATAN%20MASALAH.pdf>
- 1% match (Internet from 04-Feb-2021)
https://www.researchgate.net/publication/323641493_Proses_dan_Dinamika_Penyusunan_Undang-Undang_Nomor_18_Tahun_2012_tentang_Pangan
- 1% match (Internet from 18-Dec-2019)
<http://repository.unair.ac.id/89826/>

ANALISIS KONSUMSI PANGAN DAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA PESERTA PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L) DI KOTA PEKANBARU Oleh PURWATI 204221001 TESIS Untuk Memperoleh Gelar Magister Pertanian Pada Program Studi Magister Manajemen Agribisnis PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM RIAU PEKANBARU 2022 ABSTRAK Purwati (204221001). Analisis Konsumsi Pangan dan Pendapatan Rumah tangga Peserta Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Pekanbaru. Penelitian ini dibimbing oleh Dr. Elinur, SP, M. Si dan Dr. Hamdi Agustin, SE, MM. Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) diharapkan mampu meningkatkan konsumsi pangan dan pendapatan rumah tangga peserta di Kota Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik peserta, profil usahatani P2L, konsumsi pangan, pendapatan dan pengeluaran rumah tangga serta faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan rumah tangga. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode survei. Jumlah sampel terpilih adalah sebanyak 65 orang dari populasi sebanyak 263 orang dengan metode Stratified Random Sampling. Metode yang digunakan untuk menganalisis karakteristik peserta, profil usahatani P2L, konsumsi pangan, pendapatan dan pengeluaran rumah tangga adalah menggunakan analisis statistik deskriptif. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan rumah tangga menggunakan analisis regresi linier berganda model binary logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya peserta P2L berada pada kelompok usia produktif. Mayoritas tingkat pendidikan peserta P2L adalah tamatan SMA dan pada umumnya jumlah anggota keluarga berjumlah tiga sampai empat orang. Modal usahatani kelompok P2L berasal dari dana APBN Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Kelompok P2L pengembangan memperoleh input modal sebesar Rp15.000.000, sedangkan Kelompok P2L penumbuhan adalah Rp60.000.000. Pengalaman usahatani P2L peserta dari kelompok P2L penumbuhan adalah satu tahun sedangkan dari kelompok pengembangan adalah dua tahun. Rata-rata tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga peserta P2L berada pada kategori normal dan hampir 50% rumah tangga sudah memenuhi target konsumsi pangan jika dilihat dari skor PPH. Kontribusi pendapatan rumah tangga dari usahatani P2L adalah sebesar 8.54%. Rumah tangga peserta P2L kurang sejahtera dilihat dari

ABSTRAK

Purwati (204221001). Analisis Konsumsi Pangan dan Pendapatan Rumahtangga Peserta Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Pekanbaru. Penelitian ini dibimbing oleh Dr. Elinur, SP, M. Si dan Dr. Hamdi Agustin, SE, MM.

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) diharapkan mampu meningkatkan ketahanan pangan tingkat rumahtangga yang dapat dilihat dari peningkatan pendapatan serta konsumsi pangan rumahtangga. Kota Pekanbaru bukan merupakan sentra produksi pangan sehingga ketergantungan pasokan pangan daerah lain cukup tinggi. Pada tahun 2020, angka kemiskinan di Kota Pekanbaru meningkat akibat pandemi covid19. Selain itu konsumsi pangan penduduk belum beragam dan bergizi seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik peserta, profil usahatani P2L, konsumsi pangan, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga serta faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan rumahtangga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Sampel terpilih berjumlah 65 orang dengan *statified random sampling*. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis karakteristik peserta, profil usahatani, konsumsi pangan, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan rumahtangga dianalisis menggunakan regresi linier berganda model binary logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya umur peserta P2L berada pada kelompok usia produktif dengan tingkat pendidikan tamatan SMA dan jumlah anggota keluarga 3-4 orang. Modal usahatani P2L berasal dari bantuan Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Modal kelompok P2L pengembangan sebesar Rp 15.000.000, sedangkan modal kelompok P2L penumbuhan sebesar Ro 60.000.000. Pengalaman usahatani P2L peserta adalah 1-2 tahun. Tingkat konsumsi energi dan protein rumahtangga mayoritas berada pada kategori normal dan sudah memenuhi target konsumsi pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021. Hampir 50% rumahtangga sudah memenuhi target konsumsi pangan jika dilihat dari skor PPH. Usahatani P2L memberikan kontribusi sebesar 9,25% terhadap pendapatan total rumahtangga. Rumahtangga peserta P2L kurang sejahtera berdasarkan persentase pengeluaran makanan yang lebih besar dari pengeluaran non makanan. Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi konsumsi pangan rumahtangga P2L terhadap target konsumsi pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021 adalah pendapatan rumahtangga (X_1), tingkat pendidikan peserta (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4) dan dummy P2L (D_1).

Kata kunci: P2L, konsumsi pangan, pendapatan rumahtangga.

ABSTRACT

Purwati (204221001). Analysis of Food Consumption and Household Income of Participants in the Sustainable Food Garden Program (P2L) in Pekanbaru City. This research was guided by Dr. Elinur, SP, M. Si and Dr. Hamdi Agustin, SE, MM.

The Sustainable Food Garden Program (P2L) is expected to be able to increase household level food security which can be seen from the increase in household income and food consumption. Pekanbaru City is not a center for food production so that the dependence on food supplies in other regions is quite high. In 2020, the poverty rate in Pekanbaru City will increase due to the COVID-19 pandemic. In addition, the population's food consumption is not diverse and nutritionally balanced. This study aims to analyze the characteristics of the participants, the profile of P2L farming, food consumption, household income and expenditure and the factors that influence household food consumption. The research method used is a survey method. The selected sample is 65 people with stratified random sampling. Descriptive analysis was used to analyze participant characteristics, farm profile, food consumption, household income and expenditure. While the factors that influence household food consumption were analyzed using multiple linear regression binary logistic model. The results showed that in general the P2L participants were in the productive age group with a high school graduate education level and the number of family members was 3-4 people. P2L farming capital comes from the assistance of the Food Security Agency of the Ministry of Agriculture. The capital for the P2L development group is Rp. 15,000,000, while the capital for the P2L group for growth is Rp. 60,000,000. Participants' P2L farming experience is 1-2 years. The level of energy and protein consumption of the majority of households is in the normal category and has met the food consumption target of Pekanbaru City in 2021. Nearly 50% of households have met the food consumption target when viewed from the PPH score. P2L farming contributes 9.25% to total household income. P2L participant households are less prosperous based on the percentage of food expenditure which is greater than non-food expenditure. The dominant factors that influence P2L household food consumption towards the Pekanbaru City food consumption target in 2021 are household income (X1), participant education level (X3), number of family members (X4) and P2L dummy (D1).

Keywords: P2L, food consumption, household income.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas anugerah dan limpahan rahmat yang telah diberikan Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“Analisis Konsumsi Pangan dan Pendapatan Rumahtangga Peserta Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Pekanbaru”**. Pada kesempatan yang baik ini, penulis sampaikan atas dukungan, bantuan, bimbingan, arahan, nasehat, dan pemikiran dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih secara khusus, penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Riau, Bapak Prof. Dr. H.Syafrinaldi, SH, MCL yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Pascasarjana Universitas Islam Riau.
2. Bapak Prof. Dr. H. Yusri Munaf, S.H., M. Hum selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Riau.
3. Ibu Dr.Ir. Marliati, M.Si. selaku ketua Program Studi Magister Manajemen Agribisnis Pascasarjana Universitas Islam Riau.
4. Ibu Dr. Elinur, SP, M. Si dan Bapak Dr. Hamdi Agustin, SE, MM selaku dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga serta kesabaran memberikan masukan, semangat, dukungan dan bimbingan kepada penulis
5. Bapak dan Ibu Dosen pengampu di Program Studi Magister Manajemen Agribisnis Pascasarjana Universitas Islam Riau yang dalam hal ini tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
6. Seluruh staf, karyawan/ti Tata Usaha dan Perpustakaan Pascasarjana dan Perpustakaan Universitas Islam Riau.

7. Bapak Alek Kurniwan, SP, M. Si selaku Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru, seluruh Pejabat Administrator, Pengawas, Pelaksana dan THL dilingkungan Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru. Semoga Disketapang Pekanbaru semakin terbilang dan gemilang. Teman-teman AKP di seluruh Indonesia. Bu Manajer Outlet Puan Berseri, Bu Dayana, Jeng Nia, Jeng Wuls, Rian, Cik Henny, Jeng Yeyen.....*always do your best!*
8. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Magister Manajemen Agribisnis Universitas Islam Riau Tahun 2020 (Angkatan 15) atas kebersamaan yang bermakna selama ini. Semoga persahabatan dan kekeluargaan selalu terjalin di antara kita.
9. Terkhusus dan istimewa suamiku Drh Amir Subagya, anak-anak tercinta (Rifqi dan Qianna), mama, adik dan keluarga besar di Temanggung. Terimakasih atas cinta, kasih sayang, dukungan materil dan moril kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam tesis ini, namun penulis berharap semoga tesis ini memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya. Amin.

Pekanbaru, Maret 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	12
1.4. Manfaat Penelitian.....	12
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1. Pangan Menurut Pandangan Islam.....	15
2.2. Ketahanan Pangan dan Gizi.....	17
2.3. Konsumsi Pangan.....	18
2.3.1. Penilaian Konsumsi Pangan.....	19
2.3.2. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan.....	23
2.4. Pendapatan Rumah tangga.....	25
2.4.1. Pendapatan Usahatani.....	26
2.4.2. Kontribusi Pendapatan Usahatani	27
2.5. Pengeluaran Rumah tangga.....	28

2.6. Pekarangan Pangan Lestari (P2L).....	30
2.6.1. Pengertian dan Konsep P2L.....	30
2.6.2. Kriteria Calon Penerima dan Calon Lokasi (CPCL) P2L..	31
2.7. Penelitian Terdahulu.....	32
2.8. Kerangka Penelitian.....	37
2.9. Hipotesis Penelitian.....	39
III. METODE PENELITIAN.....	40
3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
3.2. Teknik Pengambilan Sampel.....	40
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.4. Konsep Operasional.....	42
3.5. Analisa Data.....	45
3.5.1. Karakteristik Peserta Program dan Profil Usahatani P2L.	45
3.5.2. Konsumsi Pangan Rumah tangga.....	45
3.5.3. Pendapatan Rumah tangga	49
3.5.4. Pengeluaran Rumah tangga.....	53
3.5.5. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumah tangga Peserta Program P2L.....	54
IV. GAMBARAN UMUM KOTA PEKANBARU.....	57
4.1. Keadaan Geografis dan Administrasi.....	57
4.2. Keadaan Penduduk.....	58
4.3. Pendidikan.....	59
4.4. Kesehatan.....	60
4.5. Pengeluaran Perkapita.....	61
4.6. Kemiskinan.....	63

4.7. Produksi Pangan.....	64
4.8. Kelompok Wanita Tani.....	66
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	68
5.1. Karakteristik Peserta dan Profil Usahatani P2L.....	68
5.1.1. Karakteristik Peserta	69
5.1.2. Profil Usahatani P2L.....	72
5.2. Konsumsi Pangan Rumah tangga	76
5.2.1. Konsumsi Energi Perkapita Perhari.....	76
5.2.2. Konsumsi Protein Perkapita Perhari.....	78
5.2.3. Skor Pola Pangan Harapan (PPH).....	80
5.3. Pendapatan Rumah tangga Peserta Program P2L.....	82
5.3.1. Pendapatan Usahatani P2L.....	83
5.3.2. Pendapatan Usahatani Lain.....	87
5.3.3. Pendapatan Non Usahatani.....	88
5.3.4. Pendapatan Total Rumah tangga.....	89
5.4. Pengeluaran Rumah tangga Peserta Program P2L.....	90
5.4.1. Pengeluaran Makanan.....	90
5.4.2. Pengeluaran Non Makanan.....	92
5.4.3. Pengeluaran Total Rumah tangga.....	93
5.5. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumah tangga Peserta Program P2L.....	94
5.5.1. Uji Kesesuaian Model.....	94
5.5.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumah tangga Peserta Program P2L.....	97

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	104
6.1. Kesimpulan.....	104
6.2. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN.....	110



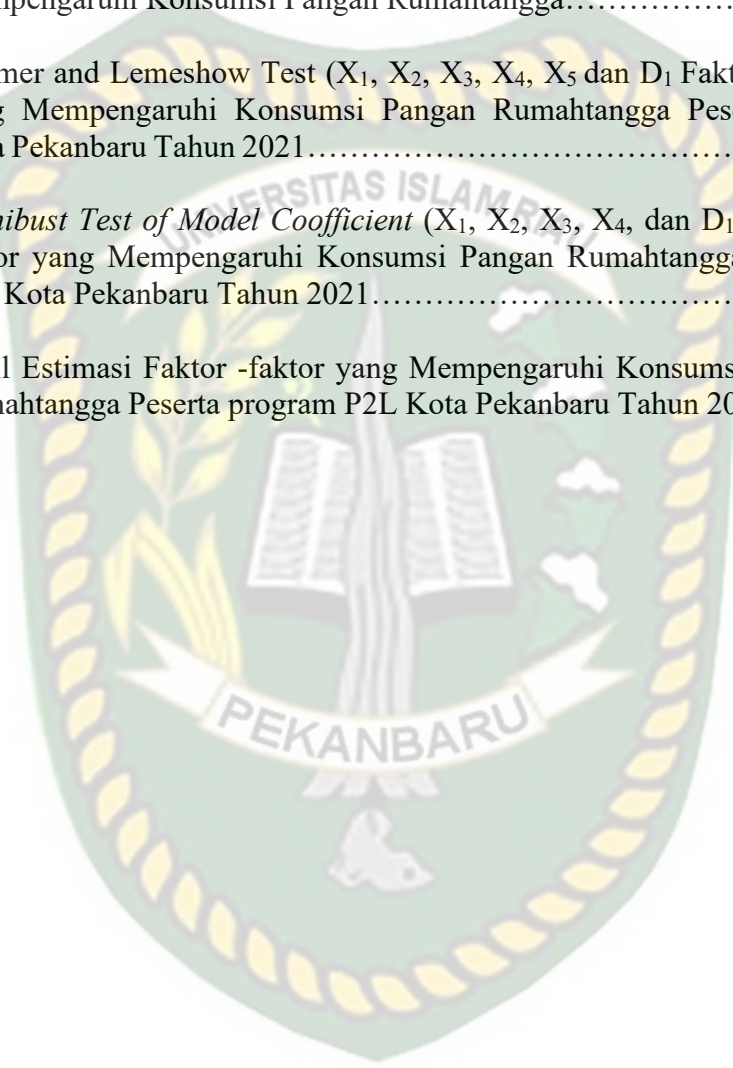
Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1	4
Perbandingan Jumlah, Persentase dan Laju Pertumbuhan Penduduk Provinsi Riau Tahun 2010 dan 2020 Menurut Kabupaten/Kota	
2	5
Perkembangan Produksi dan Kebutuhan Pangan Kota Pekanbaru Tahun 2018-2020 (Ribu ton).....	
3	6
Perkembangan Penduduk Miskin Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020.....	
4	7
Target dan Capaian Konsumsi Pangan Penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2018-2020.....	
5	8
Target dan Capaian Skor PPH Kota Pekanbaru Tahun 2018-2020.....	
7	40
Populasi dan Sampel Penelitian Analisis Konsumsi Pangan dan Pendaptan Rumah tangga Peserta Program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021	
8	59
Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2020 Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.....	
9	60
Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2020 berdasarkan Tingkat Pendidikan....	
10	61
Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2018-2021.....	
11	62
Persentase Pengeluaran Makanan Perkapita Sebulan Kota Pekanbaru Tahun 2020 menurut Komoditas.....	
12	63
Persentase Rata-rata Pengeluaran Non Makanan Perkapita Sebulan Kota Pekanbaru Tahun 2021 menurut Komoditas.....	
13	65
Produksi Pangan Kota Pekanbaru 2020.....	
14	67
Jumlah Kelompok Wanita Tani Kota Pekanbaru Tahun 2021 Menurut Kecamatan.....	
15	69
Distribusi Umur Peserta program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021....	

16	Distribusi Tingkat Pendidikan Peserta Program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021.....	70
17	Modal Kelompok P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021.....	73
18	Distribusi Lahan Pekarangan Peserta program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021.....	74
19	Distribusi Pengalaman Usahatani Peserta program P2L Kota Pekanbaru	75
20	Distribusi Tingkat Konsumsi Energi Rumahtangga Peserta program P2L Menurut Kategori Depkes dan Target Konsumsi Pangan Kota Pekanbaru.....	77
21	Distribusi TKP Rumahtangga Peserta program P2L Kota Pekanbaru Menurut Kategori Depkes dan Target Konsumsi Protein Kota Pekanbaru Tahun 2021.....	79
22	Skor PPH Konsumsi Pangan Rumahtangga Peserta program P2L Kota Pekanbaru tahun 2021.....	81
23	Distribusi Skor PPH Konsumsi Pangan Rumahtangga Peserta program P2L berdasarkan Target Konsumsi Pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021.....	82
24	Biaya Usahatani Kelompok P2L Kota Pekanbaru Kota Pekanbaru Tahun 2021.....	83
25	Penerimaan usahatani P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021.....	85
26	Pendapatan Usahatani P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021 Per Musim Tanam.....	86
27	Efisiensi Usahatani P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021.....	87
28	Pendapatan USahatani Lain Rumahtangga PEserta Program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021.....	87
29	Pendapatan Non Usahatani Rumahtangga Peserta program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021.....	88
30	Pendapatan Total Rumahtangga Peserta program P2L Kota Pekanbaru.....	89
31	Persentase Pengeluaran Makanan Rata-Rata Rumahtangga Peserta program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021 Menurut Komoditas.....	91

32	Persentase Pengeluaran Non Pangan Rata-rata Rumahtangga Peserta program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021 menurut Komoditas.....	92
33	Pengeluaran Total Rumahtangga Peserta program P2L Kota Tahun 2021 Pekanbaru Menurut Jenis Pengeluaran.....	93
34	Model Summary (X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 dan D_1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumahtangga.....	96
35	Hosmer and Lemeshow Test (X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 dan D_1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumahtangga Peserta P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021.....	96
36	<i>Omnibust Test of Model Coefficient</i> (X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan D_1) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumahtangga Peserta P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021.....	97
37	Hasil Estimasi Faktor -faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumahtangga Peserta program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021.....	98



DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1	Peta Ketahanan dan Kerawanan Pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021...	2
2	Kerangka Penelitian Analisis Konsumsi dan Pendapatan Rumah Tangga Peserta Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Pekanbaru.....	37
3	Garis Kemiskinan Kota Pekanbaru 2017-2021.....	64



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1	Karakteristik Rumahtangga Peserta P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021.. 110
2	Profil Kelompok Program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021..... 112
3	Hasil Analisis Konsumsi Pangan Rumahtangga Peserta P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021..... 113
4	Biaya Usahatani P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021..... 115
5	Pendapatan Rumahtangga Peserta P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021... 117
6	Pengeluaran Makanan Rumahtangga Peserta P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021..... 120
7	Pengeluaran Non Makanan Rumahtangga Peserta P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021..... 122
8	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumahtangga Peserta Program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021..... 124
9	Output Hasil Analisis Binary Logistik Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumahtangga Peserta P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021..... 126

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar. Pangan harus disediakan dalam jumlah yang cukup, mutu yang layak, aman dikonsumsi, serta harga yang terjangkau. Pemerintah berkewajiban menjamin ketahanan pangan bagi warga negaranya sesuai amanat Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi. Jika ketahanan pangan terganggu, kelangsungan hidup suatu bangsa akan terancam akibat masalah kesehatan dan menurunnya kualitas SDM akibat kerawanan pangan.

Kondisi ketahanan atau kerentanan terhadap rawan pangan suatu wilayah dapat diketahui dari pencapaian skor Indeks Ketahanan Pangan (IKP). Semakin tinggi skor IKP wilayah maka akan semakin baik kondisi ketahanan pangannya. Skor IKP dihitung dari indikator ketahanan pangan yang menggambarkan aspek ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan. Akibat dari pandemi covid19, skor IKP Indonesia tahun 2020 menurun dibandingkan pada tahun sebelumnya. Berdasarkan data *Global Food Security Index (GFSI)*, Skor IKP Indonesia tahun 2020 adalah 59,20 peringkat 65 dari 113 negara. Padahal skor IKP Indonesia tahun 2019 sebesar 63,60 peringkat ke 62 dari 113 negara. Penurunan skor IKP tahun 2020, juga terjadi pada Provinsi Riau dan Kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil analisis ketahanan dan kerentanan pangan di tingkat nasional, IKP Provinsi Riau menurun dari peringkat 25 (skor 64,12) tahun 2019 menjadi peringkat 29 (skor 62,37) tahun 2020. IKP Kota Pekanbaru peringkat 13 (skor 85,38) tahun 2019 menjadi peringkat 22 (skor 82,85) pada tahun 2020.

Kondisi ketahanan pangan Kota Pekanbaru tahun 2021 secara detail pada unit analisis kelurahan dapat dilihat dari Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas - FSVA*) Kota Pekanbaru. FSVA merupakan peta tematik yang menggambarkan kondisi ketahanan pangan wilayah berdasarkan indikator komposit ketahanan pangan yang meliputi aspek ketersediaan, akses serta pemanfaatan pangan dan gizi. Peta FSVA Kota pekanbaru tahun 2021 ditunjukkan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Peta Ketahanan dan Kerawanan Pangan Kota Pekanbaru 2021

Gambar 1.1. menjelaskan tentang situasi ketahanan dan kerentanan pangan Kota Pekanbaru tahun 2021 dengan unit analisis wilayah kelurahan berdasarkan indikator aspek ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan. Warna merah pada peta beserta degradasinya menggambarkan wilayah rentan pangan. Sedangkan warna hijau beserta degradasinya menggambarkan wilayah tahan pangan. Prioritas 1 merupakan tingkat rentan pangan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6

merupakan tingkat tahan pangan paling tinggi. Berdasarkan peta tersebut, wilayah kelurahan rentan pangan di Kota Pekanbaru berada di wilayah bagian utara dan timur, yaitu Kecamatan Tenayan Raya, Kulim, Rumbai Barat, Rumbai Timur dan Rumbai.

Ketersediaan pangan di suatu wilayah diperoleh dari produksi, cadangan dan impor pangan dari daerah lain. Idealnya, impor pangan terjadi ketika produksi pangan asli daerah dan cadangan pangan tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan penduduk di suatu wilayah. Seperti kita ketahui, kebutuhan pangan penduduk akan meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan produksi pangan dapat menimbulkan kerawanan pangan. Thomas Robert Malthus dalam teorinya terkait dengan peristiwa kelangkaan menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk terjadi menurut deret ukur (2,4,6,8, dan seterusnya) dan pertumbuhan jumlah produksi makanan terjadi menurut deret hitung (1,2,3,4, dan seterusnya) Teori *Malthus* tersebut menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk terjadi lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan jumlah produksi pangan.

Jumlah penduduk Riau selama 10 tahun meningkat sebesar 15,35%. Jumlah penduduk Provinsi Riau tahun 2010 sebesar 5.538.370 jiwa menjadi 6.394.090 jiwa pada tahun 2020. Persentase penduduk Provinsi Riau terbesar adalah Kota Pekanbaru, yaitu lebih dari 15% jumlah penduduk total Provinsi Riau. Laju pertumbuhan penduduk pertahun rata-rata tertinggi selama 10 tahun terakhir adalah Kabupaten Pelalawan, yaitu sebesar 2,51%. Secara rinci, perbandingan jumlah

penduduk, persentase, laju pertumbuhan penduduk rata-rata pertahun Provinsi Riau Tahun 2010 dan 2020 menurut kabupaten/kota dapat disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Perbandingan Jumlah, Persentase dan Laju Pertumbuhan Penduduk Pertahun Rata-rata Provinsi Riau Tahun 2010 dan 2020 Menurut Kabupaten/Kota

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (ribu)		Distribusi Persentase Penduduk (%)		Laju Pertumbuhan Penduduk rata-rata pertahun (%)
	2010	2020	2010	2020	2010 - 2020
Kuantan Singingi	292,12	334,94	5,28	5,24	1,33
Indragiri Hulu	363,44	444,55	6,56	6,95	1,97
Indragiri Hilir	661,78	654,91	11,95	10,24	-0,10
Pelalawan	301,83	390,05	5,45	6,10	2,51
Siak	376,74	457,94	6,80	7,16	1,91
Kampar	696,39	841,33	12,57	13,16	1,96
Rokan Hulu	456,65	561,38	8,43	8,78	1,63
Bengkalis	498,34	565,57	9,00	8,85	1,23
Rokan Hilir	553,22	637,16	9,99	9,97	1,38
Kepulauan Meranti	176,29	206,12	3,18	3,22	1,52
Pekanbaru	897,77	983,36	16,21	15,38	0,89
Dumai	253,80	316,78	4,58	4,95	2,17

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan Tabel 1.1. dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Kota Pekanbaru selama tahun 2010-2020 merupakan jumlah penduduk yang terbesar di Provinsi Riau dengan laju pertumbuhan rata-rata selama sepuluh tahun terakhir sebesar 0,89%. Jumlah penduduk Kota Pekanbaru tahun 2010 sebesar 897,77 ribu menjadi 983,36 ribu pada Tahun 2020 atau meningkat sekitar 9,53%. Peningkatan jumlah penduduk tersebut, selain menyebabkan peningkatan kebutuhan pangan, juga akan menyebabkan peningkatan kebutuhan lahan untuk pemukiman serta pembangunan sektor usaha. Akibatnya, potensi lahan untuk produksi pangan semakin berkurang. Kota Pekanbaru bukan merupakan sentra produksi pangan menyebabkan ketergantungan pasokan pangan wilayah lain cukup tinggi akibat produksi dan

cadangan pangan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan penduduknya. Perkembangan produksi dan kebutuhan pangan penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2018-2020 ditunjukkan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Perkembangan Produksi dan Kebutuhan Pangan Kota Pekanbaru Tahun 2018-2020 (Ribu ton)

Komoditas	2018			2019			2020		
	Produksi	Kebutuhan	Gap	Produksi	Kebutuhan	Gap	Produksi	Kebutuhan	Gap
Beras	0,00	96,39	-96,39	96,39	125,24	-125,23	0,00	0,00	-103,51
Jagung	7,25	0,48	8,12	0,48	0,58	7,57	8,34	8,34	7,57
Kedelai	0,82	6,26	-5,44	6,26	7,48	-5,51	0,54	0,54	-5,51
Gula Pasir	0,00	6,65	-6,65	6,65	8,36	-6,82	0,00	0,00	-6,82
Cabe Merah	1,27	10,46	-9,18	10,46	13,04	-10,28	0,15	0,15	-10,28
Cabe Rawit	1,24	4,01	-2,77	4,01	13,63	-14,26	0,00	0,00	-14,26
Bawang Merah	0,32	19,50	-19,18	19,50	1,40	-1,60	0,61	0,61	-1,60
Bawang Putih	0,00	5,32	-5,32	5,32	2,39	-2,75	0,00	0,00	-2,75
Daging Sapi	4,15	2,49	1,66	2,49	4,91	-1,35	4,15	4,15	-1,35
Daging Ayam Ras	13,49	15,92	-2,43	15,92	16,90	-7,41	9,64	9,64	-7,41
Telur Ayam Ras	0,11	10,55	-10,44	10,55	12,33	-10,89	0,11	0,11	-10,89

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru, 2021

Tabel 1.2. menunjukkan bahwa kecuali jagung, komoditas pangan pokok dan strategis di Kota Pekanbaru selama tiga tahun berturut-turut mengalami defisit. Untuk mengatasi defisit tersebut, Kota Pekanbaru melakukan impor pangan dari wilayah lain seperti Sumatera Barat, Sumatera Utara, maupun dari luar Pulau Sumatera. Komoditas pangan di Kota Pekanbaru berdasarkan Tabel 1.2. yang mengalami surplus adalah jagung. Konsumsi jagung di Kota Pekanbaru tahun 2018-2020 sudah mampu dipenuhi dari produksi.

Ketersediaan pangan yang cukup di wilayah tidak selalu menjamin terpenuhinya kebutuhan pangan untuk konsumsi rumah tangga. Suryana (2014) mengungkapkan bahwa ada kesenjangan yang cukup lebar antara rata-rata ketersediaan pangan dan rata-rata pangan yang benar-benar dikonsumsi masyarakat. Kesenjangan tersebut disebabkan oleh perbedaan akses pangan masyarakat. Akses pangan sangat ditentukan oleh tingkat pendapatan masyarakat.

Semakin tinggi pendapatan masyarakat, akses pangan akan semakin baik. Masyarakat dengan pendapatan rendah akan menyebabkan akses pangan juga rendah. Dengan kata lain, masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah (miskin) kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan.

Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan tersebut ditentukan oleh penjumlahan dari garis kemiskinan makanan dan non makanan. Perkembangan jumlah penduduk miskin di Kota Pekanbaru lebih jelasnya disajikan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3. Perkembangan Penduduk Miskin Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020

Tahun	Garis Kemiskinan	Penduduk Miskin	
	(Rp/kap/bln)	Jumlah (Ribu)	Persentase (%)
2016	435.082	32,49	3,07
2017	437.788	33,09	3,05
2018	499.852	31,62	2,85
2019	516.368	28,60	2,52
2020	589.281	30,40	2,62

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan Tabel 1.3. jumlah penduduk miskin Kota Pekanbaru selama 5 tahun terakhir cenderung mengalami penurunan. Namun pada tahun 2020, terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin dibanding tahun sebelumnya. Jumlah penduduk miskin pada tahun 2020 sebesar 30.400 jiwa atau 2,62% yang sebelumnya berjumlah 516.368 jiwa atau 2,52% pada tahun 2019.

Pendapatan rumah tangga menjadi faktor penting dalam pengeluaran konsumsi rumahtangga baik pangan maupun non pangan. Yudaningrum (2011) menyebutkan bahwa apabila pendapatan meningkat maka pola konsumsi pangan yang bernilai gizi juga akan meningkat. Rumahtangga miskin akan sulit

menyediakan pangan bagi keluarganya sehingga rentan terjadi rawan pangan. Kerawanan pangan jika terjadi dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan masalah kekurangan gizi secara kronis.

Kekurangan gizi kronis yang cukup lama pada balita akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan. Gangguan pertumbuhan pada balita ditunjukkan oleh tinggi badan anak yang lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (*stunting*). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, prevalensi *stunting* Kota Pekanbaru pada tahun 2020 adalah sebesar 1,78%. Prevalensi Tahun 2020 tersebut lebih rendah dari tahun 2019 yang mencapai 10,19%. *Stunting* diakibatkan oleh konsumsi pangan yang rendah baik dari mutu maupun jumlahnya dalam jangka panjang. Pencegahan terjadinya gizi buruk dilakukan dengan konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman.

Konsumsi pangan dinilai kuantitasnya berdasarkan tingkat kecukupan energi (TKE) dan tingkat kecukupan protein (TKP). Sedangkan secara kualitasnya, konsumsi pangan dinilai menggunakan parameter skor Pola Pangan Harapan (PPH). Perkembangan target dan capaian konsumsi pangan penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2018 -2020 dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4. Target dan Capaian Konsumsi Pangan Penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2018- 2020

No	Parameter Konsumsi Pangan	2018		2019		2020	
		Target	Capaian	Target	Capaian	Target	Capaian
1	TKE (%)	90,0	107,8	90,0	99,8	90,0	100,1
2	TKP (%)	100,0	124,7	100,0	108,9	100,0	111,4
3	Skor PPH	84,0	83,5	85,0	86,3	86,0	84,7

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan, 2021

Tabel 1.4. menunjukkan bahwa capaian konsumsi pangan Kota Pekanbaru Tahun 2018-2020 secara kuantitas sudah memenuhi target yang telah ditetapkan.

Kuantitas konsumsi pangan tersebut dilihat dari capaian tingkat kecukupan energi dan protein (TKE dan TKP). Namun secara kualitas, capaian konsumsi pangan Kota Pekanbaru Tahun 2018-2020 mencapai target hanya pada Tahun 2019. Kualitas konsumsi pangan penduduk tercermin dari parameter skor Pola Pangan Harapan (PPH). Skor PPH yang diharapkan adalah sebesar 100 (ideal). Skor PPH sebesar 100 menunjukkan bahwa konsumsi pangan sudah beragam dan seimbang pada sembilan kelompok pangan yang mengandung unsur gizi karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Untuk menuju skor PPH sebesar 100, Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru menyusun target konsumsi pangan yang harus dicapai setiap tahunnya berdasarkan Rencana Strategis. Secara rinci perkembangan target dan capaian Pola Pangan Harapan Konsumsi Pangan Penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2018-2020 berdasarkan kelompok pangan dapat dilihat pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5. Target dan Capaian Skor PPH Kota Pekanbaru Tahun 2018-2020 Menurut Kelompok Pangan

No	Kelompok Pangan	Skor Pola Pangan Harapan (PPH)						
		Ideal	2018		2019		2020	
			Target	Capaian	Target	Capaian	Target	Capaian
1	Padi-padian	25,0	25,0	25,0	25,0	25,0	25,0	25,0
2	Umbi-umbian	2,5	1,1	1,1	1,1	1,2	1,1	0,8
3	Pangan hewani	24,0	24,0	24,0	24,0	24,0	24,0	24,0
4	Minyak dan lemak	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0
5	Buah/biji berminyak	1,0	0,7	0,7	0,7	0,4	0,7	0,5
6	Kacang-kacangan	10,0	4,0	4,0	4,0	6,1	4,0	3,8
7	Gula	2,5	1,7	1,7	1,7	1,9	1,7	1,5
8	Sayur dan buah	30,0	22,6	22,1	23,6	23,4	24,6	24,2
9	Lain-lain	-	-	-	-	-	-	-
Total Skor PPH		100	84,0	83,5	85,0	87,1	86,0	84,7

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru, 2021

Tabel 1.5. menunjukkan bahwa skor PPH Kota Pekanbaru tahun 2018-2020 belum mencapai ideal (100) yang berarti belum beragam dan bergizi seimbang. Selama tiga tahun terakhir, target skor PPH konsumsi pangan Kota Pekanbaru

hanya dapat dicapai pada tahun 2019. Pada tahun 2020, gap capaian skor PPH tahun 2020 (1,3 poin) lebih besar dari gap capaian skor PPH tahun 2018 yang hanya 0,5 poin. Jika dilihat dari capaian skor PPH per kelompok pangan, konsumsi pangan penduduk Kota Pekanbaru tahun 2018-2020 yang sudah baik adalah kelompok pangan padi-padian, pangan hewani serta minyak dan lemak. Sedangkan konsumsi pangan yang perlu ditingkatkan adalah umbi-umbian, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, serta sayur dan buah.

Pemerintah melalui Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian berupaya meningkatkan kualitas konsumsi pangan penduduk melalui program pemanfaatan lahan pekarangan. Program pemanfaatan lahan pekarangan tersebut dilaksanakan sejak tahun 2010 dengan nama Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Kemudian pada tahun 2020, program KRPL berganti nama dengan Pekarangan Pangan Lestari (P2L).

Program P2L merupakan program pemberdayaan kelompok wanita tani dengan memanfaatkan lahan pekarangan sebagai lahan budidaya tanaman pangan. Peran ini akan menciptakan keuntungan ganda bagi peserta program P2L yaitu selain memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga yang diperoleh dari budidaya tanaman pangan, peserta P2L juga ikut membantu meringankan beban keluarga dengan mengurangi pengeluaran pangan, sehingga menambah pendapatan keluarga.

Kota Pekanbaru merupakan salah satu daerah penerima program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian melalui Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru. Ada dua kriteria kelompok penerima program P2L yaitu kelompok

penumbuhan dan pengembangan. Kelompok pengembangan merupakan kelompok lanjutan penerima program P2L tahun 2020, sedangkan kelompok penumbuhan merupakan kelompok yang baru menerima program pada tahun 2021.

Kelompok penerima program P2L akan menerima input berupa modal yang diberikan langsung melalui rekening kelompok. Modal tersebut dikelola oleh kelompok untuk melaksanakan kegiatan usahatani P2L. Untuk mengetahui manfaat program dan implikasi kebijakan P2L pada aspek konsumsi pangan dan pendapatan rumahtangga peserta yang merupakan anggota kelompok penerima program P2L di Kota Pekanbaru, peneliti tertarik meneliti bagaimana gambaran konsumsi pangan dan pendapatan rumahtangga peserta P2L tersebut serta faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan rumahtangga peserta program P2L yang dihubungkan dengan target pencapaian konsumsi pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021 yang tertuang di dalam Rencana Strategis Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru Tahun 2017-2022.

1.2. Rumusan Masalah

Ketahanan pangan ditempuh melalui 3 pilar yaitu ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan. Pada aspek ketersediaan pangan, pangan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk berasal dari produksi pangan asli wilayah, cadangan pangan serta impor atau pasokan pangan dari luar wilayah. Produksi pangan sangat ditentukan oleh lahan pertanian. Sementara itu lahan pertanian untuk produksi pangan wilayah perkotaan semakin berkurang. Hal ini disebabkan wilayah perkotaan merupakan sentra industri berbagai sektor yang menuntut peningkatan kebutuhan lahan non pertanian. Selain itu peningkatan jumlah penduduk wilayah perkotaan juga akan menyebabkan peningkatan

kebutuhan lahan untuk pemukiman. Produksi dan cadangan pangan di Kota Pekanbaru belum mampu memenuhi kebutuhan penduduk. Ketersediaan pangan di wilayah Kota Pekanbaru sebagian besar berasal dari impor.

Kemiskinan merupakan akar masalah dari kerawanan pangan penduduk. Penduduk miskin sulit memenuhi kebutuhan pangan baik segi jumlah maupun mutunya akibat terbatasnya pendapatan. Kekurangan pangan baik dari segi jumlah maupun mutunya dalam jangka panjang tersebut akan menyebabkan masalah gizi buruk. Gizi buruk balita akan mengancam kualitas sumberdaya manusia masa depan.

Pemerintah melalui Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian melaksanakan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) untuk meningkatkan ketahanan pangan di tingkat rumahtangga. Sasaran program P2L adalah rumahtangga yang tergabung dalam kelompok wanita tani yang terdaftar pada simluhtan. Program P2L meliputi kegiatan kebun bibit, demplot, pertanaman dan pengolahan pasca panen. Tujuan dilaksanakan program P2L adalah meningkatkan ketahanan pangan pada tingkat rumahtangga. Peningkatan ketahanan pangan di tingkat rumahtangga tersebut dapat dilihat dari peningkatan konsumsi pangan baik dari segi kuantitas maupun segi kualitasnya. Pada aspek akses pangan, program P2L juga diharapkan mampu meningkatkan pendapatan rumahtangga. Oleh karena itu penting mengetahui beberapa aspek pada rumahtangga peserta program P2L sebagai obyek penelitian, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik peserta dan profil usahatani kelompok program P2L?
2. Bagaimana konsumsi pangan rumahtangga peserta program P2L?
3. Bagaimana pendapatan rumahtangga peserta program P2L?

4. Bagaimana pengeluaran rumahtangga peserta program P2L?
5. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsumsi pangan rumahtangga peserta program P2L?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan menganalisis konsumsi pangan dan pendapatan rumahtangga peserta program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Pekanbaru. Secara spesifik penelitian ini bertujuan menganalisis:

1. Karakteristik peserta dan profil usahatani kelompok P2L
2. Konsumsi pangan rumahtangga peserta program P2L
3. Pendapatan rumahtangga program P2L
4. Pengeluaran rumahtangga peserta program P2L
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan rumahtangga program P2L

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumber informasi mengenai gambaran karakteristik peserta, profil usahatani kelompok penerima program P2L, konsumsi pangan rumahtangga pendapatan rumahtangga dari usahatani dan nonusahatani serta kontribusi pendapatan usahatani P2L terhadap pendapatan total rumahtangga, pengeluaran rumahtangga berdasarkan pengeluaran makanan dan non makanan, serta faktor-faktor dominan yang mempengaruhi konsumsi pangan rumahtangga terhadap peluang pencapaian target konsumsi pangan Kota Pekanbaru.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan strategi pembinaan program P2L dalam peningkatan konsumsi pangan dan

pendapatan di Kota Pekanbaru sebagai strategi peningkatan ketahanan pangan pada tingkat rumahtangga.

3. Sebagai bahan masukan dan tambahan informasi bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan implikasi kebijakan program Pekarangan Pangan Lestari.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah peserta program P2L Tahun 2021. Peserta program P2L merupakan anggota kelompok wanita tani penerima bantuan program P2L dari Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kota Pekanbaru karena Kota Pekanbaru merupakan salah satu wilayah kabupaten/kota yang mendapatkan program P2L dari Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Penelitian ini menganalisis karakteristik peserta, profil usahatani kelompok, konsumsi pangan, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga, serta faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan rumahtangga peserta P2L.

Karakteristik peserta yang dianalisis meliputi umur, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan profil usahatani P2L adalah profil usaha tani kelompok yang meliputi modal, luas lahan peserta maupun kelompok, dan pengalaman usahatani P2L. Sedangkan konsumsi pangan rumahtangga peserta program P2L yang dianalisis meliputi konsumsi energi perkapita perhari, konsumsi protein perkapita perhari dan skor Pola Pangan Harapan (PPH). Pendapatan rumahtangga peserta P2L dihitung dalam satuan Rupiah per bulan, yang didapatkan dari pendapatan usahatani yang berasal dari usahatani P2L maupun pendapatan usahatani lain serta pendapatan non usahatani yang dihasilkan oleh seluruh anggota

rumahtangga. Pengeluaran rumahtangga peserta P2L dilihat dari pengeluaran total rumahtangga serta pengeluaran makanan dan non makanan.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan rumahtangga peserta program P2L dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier model *binary logistik*. Analisis regresi linier model *binary logistik* tersebut dibangun dari variabel terikat skor PPH konsumsi pangan rumahtangga peserta P2L Kota Pekanbaru tahun 2021 yang dikategorikan berdasarkan target konsumsi pangan. Berdasarkan Renstra Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru Tahun 2017-2022, target skor PPH konsumsi pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021 ditetapkan sebesar 87,0 sehingga variabel terikat menjadi 2 kategori, yaitu $Y=1$, jika skor PPH rumahtangga peserta P2L sudah memenuhi target skor PPH Kota Pekanbaru Tahun 2021 ($\text{skor PPH} \geq 87,0$) dan $Y=0$, jika skor PPH rumahtangga peserta P2L belum memenuhi target skor PPH Kota Pekanbaru Tahun 2021 ($\text{skor PPH} < 87,0$). Sedangkan variabel bebas dibangun dari beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan menurut landasan teori, yaitu pendapatan rumahtangga (X_1), umur (X_2), lama pendidikan (X_3), jumlah tanggungan keluarga (X_4), serta *dummy* P2L ($D_1=1$, jika peserta merupakan anggota kelompok P2L Pengembangan dan $D_1=0$, jika peserta merupakan anggota kelompok P2L penumbuhan).

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsumsi Pangan Menurut Pandangan Islam

Kaslam (2019) menyatakan bahwa bahan pangan yang tersedia cukup bagi masyarakat, khususnya keluarga, merupakan kebutuhan dasar untuk keberlanjutan hidup. Namun, sebagai seorang muslim, makan dan minum bukanlah tujuan utama atau demi memenuhi nafsu belaka, tetapi hanyalah sarana untuk menjaga kesehatan tubuh agar mampu beribadah dengan baik kepada Allah swt. Apabila kebutuhan telah terpenuhi, maka tidak perlu berlebih-lebihan, karena bisa menjadi sumber penyakit dan kemungkinan mengurangi atau mengambil bagian dari orang lain. Allah Swt berfirman :

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Makan dan minumlah kamu, dan jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan” (QS. Al Ar’af: 31). Allah swt telah menjanjikan kecukupan rezeki bagi seluruh makhluknya, seperti dalam firmanNya: *وَكَايْنًا لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ* Artinya: “Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al Ankabut : 60). Janji Allah swt. dalam ayat ini bersyarat, yaitu apabila segala petunjukNya diikuti dan dilaksanakan, apabila tugas-tugas memakmurkan bumi yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi, dilaksanakan dengan baik, maka janji Allah swt. Akan melimpahkan rezeki kepada manusia. Akan tetapi apabila petunjuk Allah swt. tidak diikuti, perintah tidak dilaksanakan atau bahkan disalahgunakan seperti terjadinya pengelolaan bumi saat ini yang tidak memakai kaidah-kaidah pengelolaan bumi

yang baik, misalnya sebagian penduduk dunia membuang-buang makanannya, sedangkan yang lain sampai pada tingkat kelaparan yang massif. Dan sesungguhnya Allah swt. Maha Mendengar dan Maha Mengetahui segala perbuatan manusia di dunia.

Mukti (2019) menjelaskan bahwa masih banyak pengelolaan pangan yang keliru sehingga menyebabkan Indonesia tidak mempunyai kedaulatan pangan. Krisis pangan dalam sejarah telah memicu sejumlah bencana kemanusiaan, seperti kesehatan, sosial, dan keamanan. Islam telah memberikan solusi terhadap krisis pangan di antaranya seperti tercantum dalam QS. Yusuf (12): 47-49. Belajar dari kisah Nabi Yusuf yang menganjurkan pemerintahannya untuk membangun kualitas pangan yang kuat.

Melis (2015) menambahkan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi bahan pangan yang cukup yaitu kita dianjurkan untuk makan secukupnya dan tidak berlebih-lebihan hingga sampai menyiakan makanan dengan membuang makanan. Seperti dalam firman Allah Swt dalam Surah Al A'raf ayat 31, yang artinya, "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Dalam hadis, lebih spesifiknya tersirat bahwa makanlah makanan yang terdekat denganmu. Makanan yang dekat dengan lingkungan sekitar kita, lebih jauh lagi, makanlah makanan yang kita produksi sendiri di Negara kita dengan sumber daya alam yang dimiliki, jangan memaksakan mengimpor bahan makanan dan akan akhirnya bisa mengalami ketergantungan. Kualitas pangan yang baik adalah aman, bergizi dan

bermutu sehingga dapat menunjang energi yang dibutuhkan oleh tubuh sesuai yang tertuang dalam Al Quran surat Al-Baqarah (Zaddah, 2013).

2.2. Ketahanan Pangan dan Gizi

Ketahanan pangan menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Badan Ketahanan Pangan (2020) menjelaskan bahwa ketahanan pangan (*food security*) yang dianut oleh *Food and Agricultural Organisation* (FAO) dan dirujuk oleh Undang undang Pangan saat ini mengacu pada konsep awal *food security* yang dihasilkan oleh *World Food Summit* tahun 1996. Merujuk pada konsep tentang pentingnya *nutrition security* yang diajukan oleh Unicef pada awal tahun 1990an yang menambahkan aspek penyakit infeksi sebagai penyebab masalah gizi disamping ketahanan pangan rumahtangga, maka *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menyebut konsep ketahanan pangan FAO tersebut sebagai *Food and Nutrition Security*.

Lebih lanjut Badan Ketahanan Pangan (2020) menjelaskan bahwa pengertian ketahanan pangan yang berlaku secara global adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan suatu negara dalam jumlah dan mutu yang cukup, merata, dan terjangkau oleh seluruh masyarakat hingga perseorangan. Pengertian ini netral terhadap asal sumber pangan. Pada tingkat rumah tangga, perwujudan ketahanan pangan tidak mempersoalkan asal sumbernya, yang penting kebutuhan pangan

seluruh anggota rumah tangga terpenuhi sesuai kebutuhan untuk dapat hidup sehat dan produktif. Sumber pangan rumah tangga dapat berasal dari (a) produksi sendiri, (b) cadangan pangan yang disimpan di rumah, (c) pemberian keluarga atau tetangga, (d) bantuan pangan Pemerintah, dan (e) diperoleh dari pembelian di pasar. Proporsi sumbangan sumber pangan dapat berbeda antar rumahtangga. Untuk rumahtangga di perkotaan sumber utama pangan dari pasar, tetapi untuk rumah tangga petani sumber utama pangan dari produksi sendiri.

2.3. Konsumsi Pangan

Hardinsyah (2004) menjelaskan bahwa konsumsi pangan adalah jumlah pangan (tunggal atau beragam) yang dimakan seseorang atau kelompok dengan tujuan tertentu. Tujuan mengkonsumsi pangan dalam aspek gizi adalah untuk memperoleh sejumlah zat gizi yang diperlukan tubuh. Konsumsi pangan meliputi informasi mengenai jenis pangan dan jumlah pangan yang dimakan seseorang atau kelompok orang (sekeluarga atau rumah tangga) pada waktu tertentu.

Konsumsi zat gizi yang rendah atau yang kurang dalam jangka waktu tertentu dapat menimbulkan konsekuensi berupa penyakit defisiensi, ataupun bila kekurangan hanya marginal dapat menimbulkan gangguan yang sifatnya lebih ringan atau menurunnya kemampuan fungsi. Karena itu untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal, mutlak diperlukan sejumlah zat gizi yang harus didapatkan dari makanan dalam jumlah sesuai dengan yang dianjurkan setiap harinya (Khomsan, 2004).

Penentuan jenis pangan yang dikonsumsi sangat tergantung kepada beberapa faktor, diantaranya jenis tanaman penghasil bahan pangan pokok yang biasa

ditanam di daerah serta tradisi yang diwariskan oleh budaya setempat. Perilaku konsumsi pangan masyarakat dilandasi oleh kebiasaan makan (*food habit*) yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga melalui proses sosialisasi. Kebiasaan makan tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan ekologi (ciri tanaman pangan, ternak dan ikan yang tersedia dan dapat dibudidayakan setempat), lingkungan budaya dan sistem ekonomi (Hidayah, 2011).

2.3.1. Penilaian Konsumsi Pangan

Penilaian konsumsi makanan menurut Supariasa (2016) adalah salah satu metode yang digunakan dalam menentukan status gizi perorangan atau kelompok. Utami (2016) menambahkan bahwa penilaian konsumsi pangan digunakan untuk mengetahui kebiasaan makan dan gambaran tingkat kecukupan bahan makanan dan zat gizi pada tingkat kelompok, rumah tangga, dan perorangan serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi makanan tersebut sehingga dapat digunakan sebagai perencanaan dan program pengembangan pangan dan gizi.

Hardinsyah & Supariasa (2016) menjelaskan bahwa data konsumsi makanan rumahtangga diperoleh dengan pengukuran makanan pada tingkat rumah tangga. Untuk menilai jumlah total ketersediaan pangan untuk konsumsi rumahtangga, metode pengukurannya adalah: (1) Pencatatan bahan makanan (*Food Account*), (2) Pencatatan makanan rumahtangga (*Household Food Record*) dan (3) *Recall* 24 Jam rumahtangga (*Household 24-hours recall*).

a. Penilaian Konsumsi Pangan Metode *Recall* 24 Jam rumahtangga (*Household 24- hours recall*)

Suparisa (2000) menjelaskan bahwa prinsip dari metode *food recall* 24 jam dilakukan dengan mencatat jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi pada periode 24 jam yang lalu. Menurut E-Siong dkk (2004), survei konsumsi pangan

lebih disarankan menggunakan *recall* 24 jam dikarenakan dari sisi kepraktisan dan kevalidan data masih dapat diperoleh dengan baik selama yang melakukan terlatih. Metode ini cukup akurat, cepat pelaksanaannya, murah, mudah, dan tidak memerlukan peralatan yang mahal dan rumit. Ketepatan menyampaikan ukuran rumah tangga (URT) dari pangan yang telah dikonsumsi oleh responden, serta ketepatan pewawancara untuk menggali semua makanan dan minuman yang dikonsumsi responden beserta ukuran rumah tangga (URT)

Pengukuran konsumsi makanan rumahtangga adalah gabungan dari pengukuran konsumsi makanan individu dalam satu keluarga. Satu keluarga dalam pandangan ini adalah keluarga yang tinggal dalam satu rumahtangga. Hal ini tidak menganut definisi keluarga sebagai garis keturunan, karena keluarga dalam satu garis keturunan dapat saja tidak tinggal serumah. Tinggal serumah dalam konsep ini adalah berkesesuaian dengan konsep unit analisis konsumsi. Unit analisis konsumsi keluarga adalah satu rumahtangga (Sukandar et al, 2009)

Pada *food recall* 24 jam rumahtangga jumlah anggota keluarga yang harus dirinci berdasarkan jenis kelamin dan usia, sehingga dapat dihitung angka kecukupan gizi (AKG) rumahtangga yang merupakan penjumlahan dari AKG masing-masing anggota keluarga. Formulir *food recall* 24 jam untuk rumahtangga terdiri dari formulir pengambil data dan formulir pengolahan data hasil *recall* (Kementerian Kesehatan, 2018).

b. Konsumsi Energi dan Protein

Energi merupakan salah satu hasil metabolisme karbohidrat, protein, dan lemak. Energi berfungsi sebagai zat tenaga untuk metabolisme, pertumbuhan, pengaturan suhu dan kegiatan fisik. Kelebihan energi disimpan dalam bentuk

glikogen sebagai cadangan energi jangka pendek dan dalam bentuk lemak sebagai cadangan jangka panjang Sedangkan protein merupakan suatu zat gizi yang sangat penting bagi tubuh manusia karena sebagai bahan bakar dalam tubuh dan berfungsi sebagai zat pembangun dan pengatur. Protein dapat membentuk jaringan baru dan mempertahankan jaringan yang telah ada. protein juga berperan sebagai enzim dan bertindak sebagai plasma atau albumin membentuk antibody (Hardinsyah, 2013).

Penilaian terhadap konsumsi energi dan protein secara agregat, digunakan standar atau Angka Kecukupan Gizi (AKG) hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) tahun 2018 menganjurkan AKG di tingkat konsumsi pangan sebesar 2.100 kilokalori/kapita/hari dan 57 gram/kapita/ hari. Kebutuhan energi orang yang sehat dapat diartikan sebagai tingkat asupan energi yang dapat dimetabolisasi dari makanan yang akan menyeimbangkan keluaran energi, ditambah dengan kebutuhan tambahan untuk pertumbuhan, kehamilan dan penyusunan yaitu energi makanan yang diperlukan untuk memelihara keadaan yang telah baik (Arisman, 2012).

Klasifikasi tingkat konsumsi energi atau protein dibagi menjadi lima kategori berdasarkan Depkes (1996), yaitu: 1) <70 % termasuk defisit tingkat berat, 2) 70%-79% termasuk defisit tingkat sedang, 3) 80%-89% termasuk defisit tingkat ringan, 4) 90%-119% termasuk normal, dan 5) \geq 120% termasuk berlebihan.

c. Skor Pola Pangan Harapan

Badan Ketahanan Pangan (2018) mendefinisikan Pola Pangan Harapan (PPH) sebagai susunan beragam pangan yang didasarkan atas proporsi keseimbangan energi dari berbagai kelompok pangan untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya, baik dalam jumlah maupun mutu dengan

mempertimbangkan segi daya terima, ketersediaan pangan, ekonomi, budaya dan agama.

Lebih lanjut Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian (2018) menyatakan bahwa PPH merupakan instrumen sederhana untuk menilai situasi konsumsi pangan penduduk, baik jumlah maupun komposisi pangan menurut jenis pangan yang dinyatakan dalam skor PPH. Semakin tinggi skor PPH, konsumsi pangan semakin beragam dan bergizi seimbang (maksimal 100). Skor PPH merupakan indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan sehingga dapat digunakan untuk merencanakan kebutuhan konsumsi pangan pada tahun-tahun mendatang. PPH dapat digunakan sebagai pedoman dalam evaluasi dan perencanaan penyediaan, produksi dan konsumsi pangan penduduk, baik secara kuantitas, kualitas, maupun keragamannya dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, agama dan cita rasa.

Khomsan (2004) menyebutkan bahwa Pola Pangan Harapan adalah suatu konsumsi norma (standar) pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi penduduk, sekaligus juga mempertimbangkan keseimbangan gizi (*nutritional balance*) yang didukung oleh cita rasa (*palatability*), daya cerna (*digestibility*), kuantitas dan kemampuan daya beli (*affordability*). Pola Pangan Harapan dapat digunakan sebagai ukuran keseimbangan dan keanekaragaman pangan dengan terpenuhi kebutuhan energi dari berbagai kelompok pangan. Skor pola konsumsi pangan mencerminkan mutu gizi konsumsi pangan dan tingkat keragaman konsumsi pangan serta mencerminkan susunan konsumsi pangan anjuran.

Hardinsyah (2014) menyatakan bahwa informasi hasil penilaian skor PPH mencerminkan pola konsumsi pangan masyarakat yang dapat dijadikan sebagai

pedoman untuk mencapai komposisi pangan yang seimbang sesuai kebutuhan gizi masyarakat. Ditambahkan oleh Nugraheni (2018), kegunaan analisis PPH yaitu menilai jumlah dan konsumsi pangan, indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan, *baseline* data untuk mengestimasi kebutuhan pangan ideal, *baseline* data untuk menghitung proyeksi penyediaan pangan ideal serta perencanaan konsumsi, kebutuhan dan penyediaan pangan.

Yudaningrum (2011) menginformasikan bahwa pada tingkat rumah tangga, perkembangan tingkat konsumsi pangan merefleksikan tingkat pendapatan atau daya beli rumah tangga. Peningkatan pendapatan akan mengakibatkan individu cenderung meningkatkan kualitas konsumsinya dengan harga yang lebih mahal. Apabila pendapatan meningkat, pola konsumsi pangan akan lebih beragam sehingga konsumsi pangan yang lebih bernilai gizi tinggi juga akan ikut meningkat.

2.3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan

Sayekti (2002) mengungkapkan bahwa konsumsi pangan rumah tangga erat hubungannya dengan ciri-ciri demografis, aspek sosial ekonomi serta potensi sumberdaya alam setempat. Akibat perbedaan tersebut, pola konsumsi pangan antar daerah akan bervariasi dari satu daerah ke daerah lainnya bahkan antar kota dan desa.

Konsumsi pangan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal yaitu Indeks Massa Tubuh (IMT), umur, jenis kelamin, pengetahuan gizi, keyakinan, nilai dan norma, pemilihan makanan, kebutuhan fisiologis tubuh, *body image*/citra diri, konsep diri, perkembangan psikososial dan kesehatan (riwayat penyakit). Faktor eksternal meliputi tingkat ekonomi keluarga, pekerjaan, pendidikan orang tua, jumlah anggota keluarga,

keadaan sosial dan budaya wilayah, peran orang tua, teman sebaya, pengalaman individu dan pengaruh media (Khomsan, 2020).

Nugraheni (2016) menambahkan bahwa konsumsi pangan rumahtangga akan dipengaruhi oleh faktor-faktor umum keadaan rumah tangga seperti: 1) jumlah pendapatan rumahtangga. Semakin tinggi pendapatan maka tingkat konsumsi akan semakin tinggi dan 2) jumlah anggota keluarga. Semakin banyak jumlah anggota rumahtangga maka kebutuhan pangan untuk konsumsi rumahtangga akan semakin banyak. Suradjiman (2003) menyebutkan bahwa faktor keadaan rumah tangga yang mempengaruhi konsumsi pangan adalah pendapatan. Besarnya pendapatan akan mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. Pola konsumsi masyarakat dapat ditingkatkan dengan peningkatan pendapatan.

Suhardjo (1989) menyebutkan bahwa seorang ibu di dalam rumah tangga memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan pola konsumsi pangan rumahtangga. Umur ibu diasumsikan berkaitan dengan pengalaman, tingkat pengetahuan dan sikap yang dimilikinya dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga. Sehingga umur ibu berperan sangat penting dalam menentukan keputusan konsumsi rumah tangga.

Khomsan (2000) menyatakan bahwa pengetahuan umum ibu rumah tangga maupun pengetahuan tentang gizi dan kesehatan akan mempengaruhi komposisi dan konsumsi pangan seseorang. Informasi terkait gizi dan nutrisi juga dapat mempengaruhi pola konsumsi pangan, terkadang pemilihan pangan tidak lagi didasarkan pada kandungan gizi tetapi sekedar bersosialisasi, untuk kesenangan, dan supaya tidak kehilangan status. Sependapat hal tersebut, Suyastiri (2008) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan formal ibu, maka pengetahuan dan

wawasan tentang pentingnya kualitas pangan yang dikonsumsi masyarakat untuk meningkatkan kesehatan akan menyebabkan semakin bervariasinya pangan yang dikonsumsi.

2.4. Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumahtangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumahtangga, maupun pendapatan anggota-anggota rumahtangga, berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus dan lain lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (Badan Pusat Statistik, 2021).

Nurmanaf (2006) mengungkapkan bahwa stabilitas pendapatan rumah cenderung dipengaruhi dominasi sumber-sumber pendapatan. Jenis-jenis pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat sepanjang tahun. Menurut Budiono dkk (2006) bahwa semakin tinggi tingkat kekosmopolitan tidak berpengaruh pada meningkatnya pendapatan petani karena upaya petani dalam meningkatkan kualitas pengetahuan dibidang pertanian.

Gustiyana (2004) dalam Faisal (2015) menyatakan bahwa pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan hasil pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan keluarga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan luar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dapat dihitung per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar

usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani yakni dari berdagang, buruh, PNS dan lainnya.

Ariani *et al* (2007) menyebutkan bahwa pendapatan rumah tangga yang tergolong kecil dapat mempengaruhi pola distribusi pendapatan termasuk pola konsumsi pangan karena seseorang akan lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan makan dan sebagian besar pendapatan hanya cukup untuk dibelanjakan untuk pangan.

Pendapatan keluarga juga berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan. Pola konsumsi pangan seseorang akan lebih beragam seiring dengan peningkatan pendapatan yang memenuhi kuantitas dan kualitas pangan sehingga konsumsi pangan yang bernilai gizi tinggi juga akan mengalami peningkatan (Yudaningrum, 2011).

Hardinsyah (2007) menyebutkan bahwa hubungan antara pendapatan dengan keragaman pangan berasal dari bukti empiris yaitu terdapat perbedaan pola konsumsi pangan kelompok menengah ke atas dan menengah ke bawah. Pada kelompok menengah ke bawah, pola konsumsi lebih sederhana dimana mereka lebih mengutamakan mengonsumsi sumber kalori yang murah (bahan pangan pokok), sedangkan pada kelompok menengah ke atas, pola konsumsi pangannya lebih beragam dengan lebih banyak mengonsumsi sumber protein dan vitamin.

2.4.1. Pendapatan Usahatani

Pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi meliputi upah/gaji, sewa tanah, bunga dan keuntungan (Dumairy, 1999). Sedangkan Menurut Soekartawi (2006) pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya eksplisit. Data

pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran untuk melihat apakah suatu usaha menguntungkan atau merugikan. Peningkatan pendapatan usaha pekarangan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan skala produksi seperti peningkatan jumlah tanaman di pekarangan, luas lahan, serta pemeliharaan tanaman secara intensif sehingga meningkatkan mutu produk yang akan dijual.

Menurut Soekartawi (2006), keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dengan semua biaya produksi yang telah dikeluarkan artinya keuntungan (*profit*) merupakan tujuan utama dalam pembukaan usaha yang direncanakan sehingga dengan diperolehnya keuntungan maka suatu usaha yang dijalankan terus berkesinambungan.

2.4.2. Kontribusi Pendapatan Usahatani

Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian (2021) menjelaskan bahwa komponen kegiatan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) meliputi kegiatan pertanaman, demplot, kebun bibit dan pertanaman. Kegiatan P2L diharapkan mampu meningkatkan pendapatan keluarga dari kontribusi pendapatan yang diperoleh dari P2L.

Kontribusi pendapatan dari satu jenis kegiatan terhadap total pendapatan keluarga tergantung pada produktivitas faktor produksi yang digunakan dari jenis kegiatan yang bersangkutan. Stabilitas dalam pendapatan keluarga cenderung dipengaruhi oleh dominasi sumber pendapatan. Jenis-jenis pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat (Roza, 2012).

2.5. Pengeluaran Rumahtangga

Ernest Engel (1857) dalam Badan Pusat Statistik (2014) menyebutkan bahwa persentase pengeluaran untuk makan akan menurun sejalan dengan meningkatnya pendapatan. Oleh karena itu komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan sebagai indikator untuk kesejahteraan penduduk. Semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran, maka semakin baik tingkat perekonomian penduduk.

Teori konsumsi Keynes dalam bukunya yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money* menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan disposable) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Dengan kata lain pendapatan yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan oleh manusia dalam waktu itu juga. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya (Pujoharso, 2013). Proporsi pengeluaran pangan dihitung dengan cara persentase pengeluaran pangan dibanding dengan total pengeluaran. Proporsi pengeluaran pangan diklasifikasikan menjadi 2, yaitu < 60% dan lebih dari 60% (Yudaningrum, 2011).

Badan Pusat Statistik (2021) menginformasikan bahwa kategori pengeluaran rumah tangga adalah pengeluaran makanan, perumahan, pakaian, barang, jasa, dan pengeluaran non konsumsi seperti untuk usaha dan lain-lain pembayaran. Secara terperinci pengeluaran konsumsi adalah semua pengeluaran untuk makanan, minuman, pakaian, pesta atau upacara, barang-barang lama dan lain-lain yang dilakukan oleh setiap anggota rumah tangga baik itu di dalam maupun di luar rumah, baik keperluan pribadi maupun keperluan rumah tangga. Referensi waktu

yang digunakan untuk menghitung pengeluaran makanan adalah seminggu terakhir. Pengeluaran anggota rumah tangga yang sedang bepergian tetap harus dicatat dalam pengeluaran rumah tangga yang bersangkutan dan nilainya diperkirakan. Caranya antara lain dengan memperkirakan konsumsi yang biasanya, atau dihitung sama dengan pengeluaran anggota rumah tangga lainnya. Perkiraan konsumsi makanan anggota rumah tangga yang bepergian dicatat sebagai konsumsi makanan jadi.

Badan Pusat Statistik (2021) menambahkan bahwa pengeluaran bukan makanan adalah pengeluaran rumah tangga selama sebulan terakhir dan bukan pengeluaran selama 12 bulan atau setahun terakhir dibagi 12. Sedangkan pengeluaran 12 bulan terakhir adalah betul-betul dikeluarkan selama 12 bulan terakhir yang berakhir pada sehari sebelum pencacahan atau 12 bulan kalender. Pengeluaran 12 bulan terakhir berarti mencakup pengeluaran sebulan terakhir, sebaliknya pengeluaran 12 bulan terakhir belum tentu dikeluarkan dalam periode sebulan terakhir. Untuk pembelian barang atau jasa yang sudah dikonsumsi tetapi pembayaran belum dilakukan, tetap dicatat sebagai pengeluaran. Sebaliknya bila pembelian dan pembayaran sudah dilakukan tetapi barang atau jasa belum dikonsumsi, maka pembayaran tersebut jangan dicatat sebagai pengeluaran. Dalam kasus tertentu seperti rumah tangga yang menyewa rumah atau rumah tangga yang berkewajiban membayar pajak, mungkin sebulan terakhir belum melakukan pembayaran, maka pengeluaran tersebut tetap diperhitungkan, baik untuk pengeluaran sebulan terakhir maupun 12 bulan terakhir.

2.6. Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Program Kota Pekanbaru Tahun 2021 terdiri dari kelompok P2L penumbuhan dan kelompok P2L pengembangan. P2L pengembangan merupakan lanjutan dari P2L yang ditumbuhkan tahun 2020. Tahap pengembangan dilakukan untuk meningkatkan fungsi dan kapasitas pembibitan, pengembangan demplot, pertanaman, dan penanganan pasca panen. Setiap kelompok penerima manfaat mendapat pendampingan teknis dan administrasi dari tim teknis Kabupaten/Kota baik dalam pelaksanaan budidaya berbagai jenis tanaman, pemanfaatan dana, dan pelaporan. Alokasi dana bantuan pemerintah untuk Program P2L tahap pengembangan sebesar lima belas juta rupiah.

2.6.1. Pengertian dan Konsep Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Badan Ketahanan Pangan (2021) menjelaskan bahwa program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dilaksanakan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan rumahtangga dan mendukung program pemerintah penanganan lokasi prioritas intervensi penurunan *stunting*. Kegiatan ini dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif, sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga, serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

P2L di Kota Pekanbaru tahun 2021 dilaksanakan melalui Tahap Penumbuhan dan Tahap Pengembangan. Tahap penumbuhan diberikan kepada kelompok yang baru mendapatkan program P2L pada tahun 2021 dengan alokasi dana sebesar enam puluh juta rupiah. Komponen Tahap Penumbuhan terdiri atas: (1) sarana pembibitan, (2) pengembangan demplot, (3) pertanaman, dan (4) penanganan pasca

panen. Setiap kelompok penerima manfaat kegiatan P2L mendapat pendampingan teknis dan administrasi dari tim teknis Kabupaten/Kota baik dalam pelaksanaan budidaya tanaman sayuran, pemanfaatan dana, dan pelaporan.

2.6.2. Kriteria Calon Penerima dan Calon Lokasi (CPCL) P2L

Badan Ketahanan Pangan (2021) menyebutkan calon penerima dan calon lokasi pelaksana program P2L dilaksanakan pada wilayah rentan rawan pangan, pemantapan ketahanan pangan, dan/atau Kabupaten/Kota intervensi penurunan stunting di 34 provinsi. Lokasi fokus intervensi penurunan stunting dilaksanakan pada desa/kelurahan stunting yang ditetapkan oleh instansi terkait. Kriteria calon penerima manfaat pada Tahap Penumbuhan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jumlah anggota kelompok P2L sebanyak 20 - 30 orang yang lokasi pekarangan anggotanya berada dalam satu kawasan, dan khusus kabupaten/kota yang terdapat sasaran prioritas penurunan stunting.
- b) Diutamakan yang memiliki pengalaman dalam budidaya tanaman sayuran minimal 1 (satu) tahun.
- c) Belum pernah mendapatkan dana bantuan pemerintah pada kegiatan yang sama.
- d) Memiliki rekening bank atas nama kelompok.
- e) Mampu menyediakan lahan untuk sarana pembibitan dan demplot dengan luas total 400-500 m² untuk pedesaan dan 100- 200 m² untuk perkotaan (bukan menyewa lahan) minimal selama lima tahun yang dituangkan dalam surat perjanjian.

- f) Bersedia menandatangani perjanjian kerja sama dan sanggup melaksanakan kegiatan sesuai petunjuk teknis yang dibuktikan dengan pakta integritas kegiatan P2L.
- g) Kelompok calon penerima terdaftar dalam aplikasi Sistem Informasi Manajemen Penyuluh Pertanian (Simluhtan) atau memiliki legalitas dari lembaga berwenang yang kemudian tim teknis membantu calon kelompok tersebut agar terdaftar dalam Simluhtan.

Kriteria calon penerima tahap pengembangan P2L tahun 2021 adalah sebagai berikut:

- a) Masih aktif dalam melaksanakan komponen kegiatan tahap penumbuhan tahun 2020, ditunjukkan dengan fisik kegiatan yang masih berlanjut.
- b) Jumlah anggota kelompok P2L 30 (tiga puluh) orang dalam satu kelompok.
- c) Bersedia menandatangani Perjanjian Kerja Sama dan sanggup melaksanakan kegiatan sesuai petunjuk teknis yang dibuktikan dengan pakta integritas kegiatan P2L.

2.7. Penelitian Terdahulu

Annisahag (2014) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Program Kawasan Rumah Tangga Lestari (KRPL) dalam mendukung kemandirian pangan dan Kesejahteraan Rumah Tangga (Kasus di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Kota, Kota Kediri). Tujuan penelitian tersebut adalah (1) menganalisis sejauh mana program KRPL mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga di Kelurahan Rejomulyo, (2) menganalisis seberapa besar perubahan pola konsumsi pangan rumah tangga kawasan KRPL berdasarkan Pola Pangan Harapan (PPH) dan (3) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi pangan (skor PPH).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor PPH antara peserta KRPL dan non peserta KRPL. Hal ini ditunjukkan dengan skor PPH rata-rata untuk peserta KRPL di Kelurahan Rejomulyo baru mencapai 80.53 dan non anggota KRPL sebesar 62.32. Skor ini masih berada di bawah skor PPH ideal, yaitu 100. Dari ke 8 kelompok bahan pangan yang dikonsumsi oleh rumahtangga peserta KRPL, umbi-umbian berhasil memenuhi skor ideal PPH, kelompok padi-padian dan buah dan sayuran hampir mendekati skor ideal PPH. Sedangkan pada kelompok non Peserta KRPL, hanya kelompok padi-padian yang berhasil memenuhi skor ideal PPH. Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang dilaksanakan BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) Jatim di Kelurahan Rejomulyo, Kota Kediri dapat mendukung kemandirian pangan rumah tangga, Hal ini dilihat dari hasil skor PPH peserta KRPL mendekati skor PPH ideal. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat skor PPH adalah variabel dummy peserta/non peserta KRPL (D1), jumlah anggota keluarga (X2) dan Luas Pekarangan (X3). Variabel usia kepala keluarga (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu Skor PPH.

Oka (2016) melakukan penelitian dengan judul Keberhasilan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari pada Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Gianyar. Tujuan penelitian tersebut adalah (1) Mengetahui pengaruh karakteristik wanita tani terhadap keberhasilan program KRPL di Kabupaten Gianyar; (2) Mengetahui persepsi KWT terhadap program KRPL di Kabupaten Gianyar; (3) Menganalisis keberhasilan Program KRPL terhadap peningkatan pendapatan dan peningkatan gizi keluarga pada KWT di Kabupaten Gianyar. Penelitian dilakukan dengan populasi anggota KWT penerima program KRPL tahun 2013. Penetapan

jumlah responden berdasarkan Metode Slovin dengan jumlah responden sebanyak 58 orang yang tersebar pada empat kecamatan di Kabupaten Gianyar, sedangkan teknik pengambilan responden menggunakan metode proporsional. Teknik analisis data menggunakan program PLS-SEM.

Hasil penelitian terhadap hubungan antara variabel dengan menggunakan PLS-SEM pada analisis model pertama menunjukkan bahwa karakteristik wanita tani memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan program KRPL yang meliputi umur, pendidikan formal, dan pelatihan yang diikuti oleh anggota KWT. Analisis model kedua menunjukkan bahwa rata-rata pelaksanaan program KRPL memiliki pengaruh yang positif dan signifikan meliputi indikator pengelolaan kebun bibit desa, pelaksanaan demplot, pengelolaan kebun sekolah, dan penataan pekarangan rumah dengan indikator penataan pekarangan rumah merupakan indikator yang paling dominan. Analisis model yang ketiga adalah tingkatan persepsi KWT terhadap keberhasilan program KRPL menunjukkan sangat baik dengan kelima indikator memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan program KRPL pada KWT di Kabupaten Gianyar. Berdasarkan persepsi KWT indikator inovasi dan teknologi KRPL merupakan indikator yang paling dominan. Sedangkan indikator yang paling dominan dari variabel keberhasilan program KRPL adalah indikator asupan gizi keluarga.

Kusumaningsih (2019) melaksanakan penelitian dengan judul Efektivitas Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Semarang. Penelitian tersebut menggunakan metode campuran yang mengelaborasi analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan melalui metode survei dengan menyebarkan kuesioner terhadap seluruh anggota kelompok penerima manfaat

program KRPL bersumber dari dana APBN 2018 dan 2017 yang berjumlah 180 orang. Analisis kualitatif digunakan untuk memperkuat analisis kuantitatif, melalui metode wawancara mendalam terhadap aparat Dinas Ketahanan Pangan Kota Semarang dan pendamping kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi program KRPL di Kota Semarang tergolong efektif yang dinilai berdasarkan kesesuaian pelaksanaan program dengan pedoman dan kontribusi positif program yang dilihat berdasarkan beberapa aspek. Di bidang ketahanan pangan, program telah berperan dalam melengkapi sebagian kebutuhan pangan dan gizi keluarga. Sementara secara ekonomi, program ini lebih berkontribusi bagi penghematan pengeluaran domestik untuk pangan. Dari segi sosial, program mampu mengembangkan kapasitas masyarakat melalui proses pemberdayaan dan terbentuknya jaringan yang masih sangat sederhana, dan dari segi lingkungan, program ini mampu memberikan kontribusi jasa lingkungan walaupun masih skala terbatas. Berdasarkan hasil tersebut, keberlanjutan program dapat diteruskan dengan melakukan perbaikan dari beberapa pendekatan, meliputi aspek kebijakan dan desain program, pelaku dan kelembagaan untuk mendapat hasil yang lebih optimal.

Nasution (2019) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kawasan Rumah Pangan Lestari terhadap Masyarakat di Kelurahan Lubuk Raya Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi dampak program Kawasan Rumah Pangan Lestari terhadap kesejahteraan masyarakat di kelurahan Lubuk Raya Kecamatan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan.

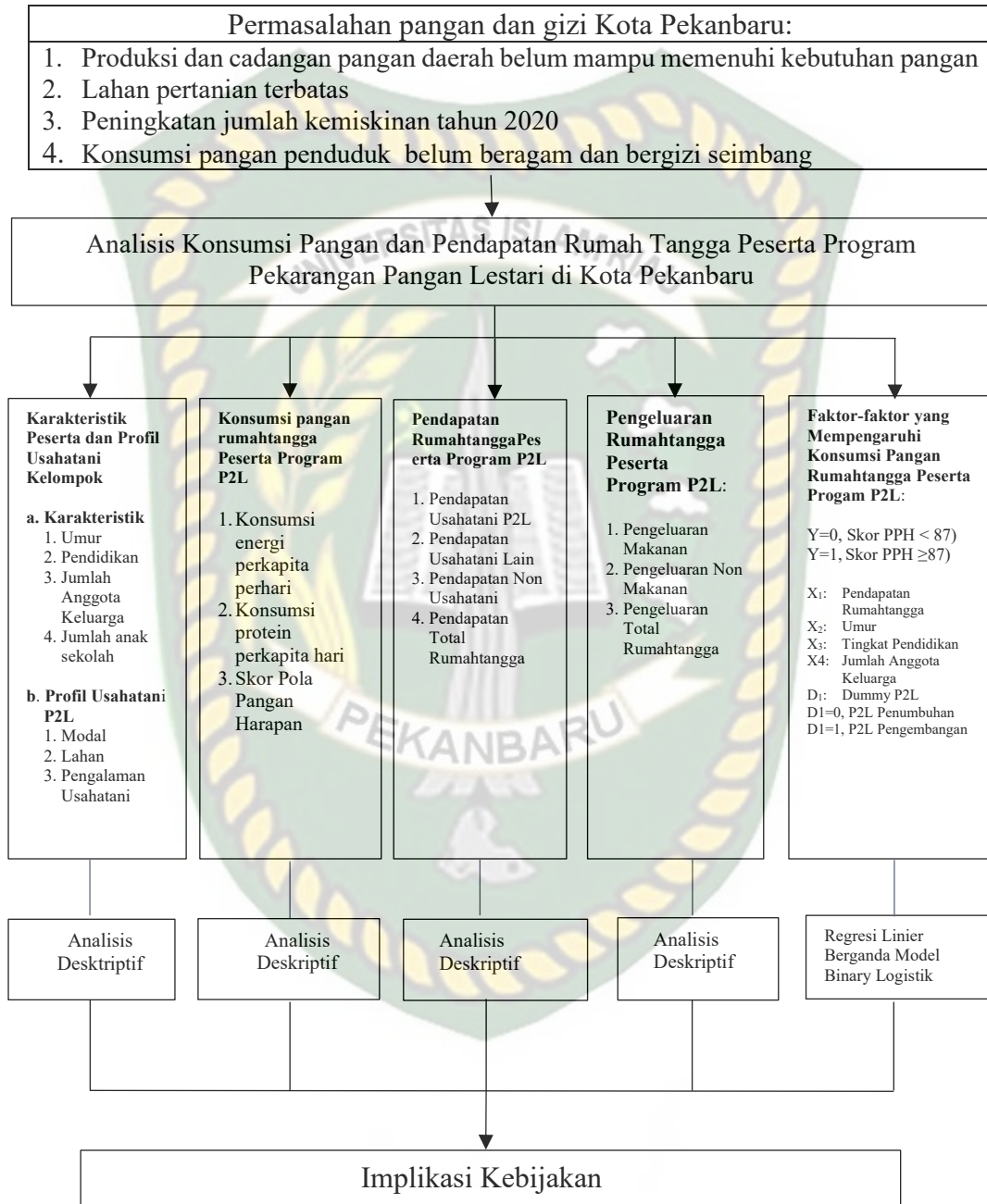
Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya pengeluaran pangan segar dapat diperkecil sehingga rumah tangga mampu menyimpan uangnya. Konsumsi makanan bergizi terpenuhi serta berdampak pada hubungan personal individu pada kelompoknya. Hasil uji t 0,05 menunjukkan bahwa dampak program signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat penerima program.

Kartikasari (2019) melakukan penelitian dengan judul Implementasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari dalam Pengembangan Penganekaragam Konsumsi Pangan dan Gizi di Desa Kutu Wetan, Kabupaten Ponorogo. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari dalam Pengembangan Penganekaragam pangan dan gizi di Desa Kutu Wetan Kecamatan Jetis, Ponorogo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan teori *Daniel A Mazmanian* dan *Paul A. Sebatier* (1989) yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi dilihat dari 3 jenis yaitu: 1) karakter masalah, 2) karakteristik kebijakan dan 3) lingkungan kebijakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 3 aspek implementasi kurang baik. Karakter masalah menunjukkan kesulitan teknis pada SDM dalam perluasan pemasaran produk dan sumberdaya alam, Karakteristik kebijakan yang digunakan Peraturan Bupati Ponorogo nomor 77 Tahun 2016 dan pembagian tugas pokok dan fungsi yang masih belum jelas. Namun program KRPL sangat membantu perekonomian masyarakat.

2.8. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian Analisis Konsumsi Pangan dan Pendapatan Rumahtangga Peserta Program P2L di Kota Pekanbaru disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2.1. Kerangka Penelitian Analisis Konsumsi dan Pendapatan Rumahtangga Peserta Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru bukan merupakan sentra produksi pangan. Ketersediaan pangan di Kota Pekanbaru sebagian besar mengandalkan pasokan dari luar daerah. Terbatasnya lahan pertanian di Kota Pekanbaru merupakan salah satu penyebab rendahnya produksi pangan. Ancaman lain terhadap ketahanan pangan di Kota Pekanbaru adalah meningkatnya angka kemiskinan. Kemiskinan merupakan ancaman terhadap menurunnya akses pangan penduduk. Selain itu pola konsumsi pangan penduduk Kota Pekanbaru masih belum beragam yang ditunjukkan dengan tingginya konsumsi padi-padian terutama beras, serta masih rendahnya konsumsi umbi-umbian, kacang-kacangan serta sayur dan buah.

Kota Pekanbaru merupakan salah satu penerima program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dari dana APBN Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian melalui Dinas Ketahanan Pangan. Program tersebut merupakan lanjutan dari Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (P2L). Peserta program menerima input kegiatan berupa modal yang diberikan langsung melalui rekening kelompok, kemudian modal tersebut dikelola oleh kelompok dengan memanfaatkan sumberdaya lahan pekarangan yang dimiliki.

Program P2L diharapkan dapat meningkatkan ketahanan pangan pada tingkat rumahtangga, yaitu dengan meningkatkan ketersediaan pangan rumahtangga dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan sehingga terjadi peningkatan konsumsi pangan menuju konsumsi pangan yang beragam dan bergizi seimbang, selain itu juga diharapkan dapat menambah pendapatan rumahtangga.

Indikator keberhasilan program P2L adalah meningkatnya pendapatan dan konsumsi pangan rumahtangga peserta program yang ditunjukkan dengan peningkatan skor pola pangan harapan. Hal ini perlu diteliti mengenai karakteristik

peserta dan profil usahatani P2L, konsumsi pangan rumahtangga, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga serta faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan rumahtangga yang dilihat dari pencapaian target konsumsi pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021 berdasarkan Renstra. Target Skor PPH konsumsi pangan Kota Pekanbaru tahun 2021 ditetapkan sebesar 87,0.

2.9. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian dan model konseptual yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. H_1 : Variabel bebas pendapatan rumahtangga (X_1), umur (X_2) lama pendidikan (X_3), dan dummy P2L (D_1) berpengaruh positif terhadap konsumsi pangan rumahtangga (Y) dalam pencapaian target konsumsi pangan Kota Pekanbaru tahun 2021.
2. H_1 : Variabel jumlah anggota keluarga (X_4) signifikan dan berpengaruh negatif terhadap konsumsi pangan rumahtangga dalam pencapaian target konsumsi pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Lokasi penelitian ditetapkan di Kota Pekanbaru karena lokasi tersebut merupakan salah satu kabupaten/kota penerima program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dari Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Pelaksanaan penelitian ini memerlukan waktu selama 8 (delapan) bulan yang dimulai dari bulan Agustus 2021 sampai dengan Maret 2022 yang meliputi kegiatan penyusunan proposal dan seminar proposal, pengumpulan data lapangan, pengolahan data, analisis data, seminar hasil penelitian, ujian komprehensif dan penyusunan tesis.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua peserta program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021 yang berjumlah 253 orang yang merupakan anggota kelompok wanita tani penerima program P2L Kota Pekanbaru 2021. Populasi dan sampel penelitian disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Populasi dan Sampel Penelitian Analisis Konsumsi Pangan dan Pendapatan Rumah tangga Peserta P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021

No	Kelompok	Kecamatan	Kriteria P2L	Populasi	Sampel
1	Segar Indah	Tenayan Raya	Pengembangan	30	8
2	Pelita Hati	Marpoyan Damai	Pengembangan	32	8
3	Permadani	Tuah Madani	Pengembangan	30	8
4	Inti PKK Sialang Sakti	Tenayan Raya	Pengembangan	30	8
5	Cempaka	Tenayan Raya	Penumbuhan	37	9
6	Cendana Wangi	Tenayan Raya	Penumbuhan	30	8
7	Bertuah	Marpoyan Damai	Penumbuhan	34	8
8	Indrayani	Tenayan Raya	Penumbuhan	30	8
Jumlah				253	65

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru, 2021

Tabel 3.1. menjelaskan bahwa jumlah kelompok wanita tani peserta program P2L di Kota Pekanbaru Tahun 2021 adalah berjumlah 8 kelompok. Sampel penelitian diambil dengan metode *Stratified Random Sampling* (pengambilan sampel secara random dan proporsional menurut strata). Strata yang dimaksud adalah kelompok wanita tani peserta program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021. Sampel yang diambil adalah sebanyak 25% dari masing-masing kelompok P2L baik penumbuhan maupun pengembangan. Dengan demikian diperoleh sampel penelitian berjumlah $63,25 \approx 65$ orang.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer tersebut dikumpulkan melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner kepada peserta program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang telah dijadikan sampel. Data primer yang dikumpulkan meliputi karakteristik peserta P2L (umur, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga), profil usahatani kelompok peserta P2L (modal, pengalaman usahatani P2L dan luas pekarangan anggota maupun luas pekarangan kelompok), konsumsi pangan rumahtangga yang diperoleh melalui metode *recall* 24 jam, pendapatan serta pengeluaran rumahtangga.

Selain data primer, data penunjang juga dikumpulkan dari beberapa instansi di Kota Pekanbaru, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Kesehatan serta Dinas Pertanian dan Perikanan. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi keadaan umum daerah penelitian, perkembangan jumlah penduduk, produksi pangan, kebutuhan pangan, tren dan target konsumsi pangan Kota Pekanbaru, balita gizi buruk serta Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kota Pekanbaru 2021.

3.4. Konsep Operasional

Konsep operasional mencakup semua pengertian dan pengukuran yang dipergunakan untuk mendapatkan data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Konsep operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Peserta Program P2L adalah anggota kelompok wanita tani penerima program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021.
2. Kelompok P2L penumbuhan adalah kelompok wanita tani yang baru menerima program P2L Tahun 2021 dari Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian.
3. Kelompok P2L Pengembangan adalah kelompok wanita tani (KWT) yang sudah menerima program P2L Tahun 2020 kemudian dilanjutkan pada Tahun 2021.
4. Konsumsi pangan adalah sejumlah makanan dan minuman yang dimakan atau diminum seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiknya. Konsumsi pangan rumah tangga dinilai dari jumlah konsumsi energi (kilokalori/kapita/hari) dan protein (gram/kapita/hari) serta skor Pola Pangan Harapan (PPH).
5. Konsumsi energi adalah sejumlah energi pangan yang dinyatakan dalam kilokalori (kcal) yang dikonsumsi per orang per hari (kcal/kapita/hari).
6. Konsumsi protein adalah sejumlah protein pangan yang dinyatakan dalam gram yang dikonsumsi per orang per hari (gram/kapita/hari).
7. Angka Kecukupan Gizi (AKG) adalah sejumlah zat gizi yang diperlukan oleh seseorang atau rata-rata kelompok orang untuk memenuhi kebutuhan. Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan sesuai Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi

Tahun 2018 yaitu Angka Kecukupan Energi (AKE) ditetapkan sebesar 2100 kkal/kapita/hari dan Angka Kecukupan Protein (AKP) ditetapkan sebesar 57 gram/kapita/hari.

8. Tingkat Konsumsi Energi (TKE) adalah perbandingan antara jumlah konsumsi energi per orang per hari dengan Angka Kecukupan Energi (AKE) yang dianjurkan (berdasarkan umur dan jenis kelamin) yang dinyatakan dalam persen (%)
9. Tingkat Konsumsi Protein (TKP) adalah perbandingan antara jumlah konsumsi protein per orang per hari dengan Angka Kecukupan Protein (AKP) yang dianjurkan (berdasarkan umur dan jenis kelamin) yang dinyatakan dalam persen (%)
10. Pola Pangan Harapan (PPH) adalah komposisi kelompok pangan utama yang bila dikonsumsi dapat memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya yang ditentukan dengan skor 0-100.
11. Target Konsumsi Pangan adalah target konsumsi energi perkapita perhari, target konsumsi protein perkapita perhari dan target skor pola pangan harapan berdasarkan Renstra Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru Tahun 2017-2022.
12. Target Konsumsi Pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021 ditetapkan Target Tingkat Konsumsi Energi (TKE sebesar 90% AKE, Target Tingkat Konsumsi Protein (TKP) sebesar 100%AKP dan Target Skor PPH sebesar 87,0.
13. Pengeluaran total rumah tangga adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan dalam keluarganya dengan satuan rupiah (Rp/bulan).

14. Pengeluaran makanan adalah jumlah uang yang dikeluarkan rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan makanan keluarganya seperti beras, lauk pauk, buah dan sayuran serta rokok (Rp/bulan).
15. Pengeluaran non pangan adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan non makanan keluarga yang meliputi: perumahan, pendidikan, pakaian, kesehatan dan rekreasi (Rp/bulan).
16. Proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran merupakan perbandingan/persentase besarnya pengeluaran untuk pangan rumah tangga dengan pengeluaran rumah tangga (Rp/bln).
17. Usahatani P2L merupakan kegiatan yang positif bagi ibu rumah tangga seperti bercocok tanam tanaman sayuran dengan memanfaatkan lahan pekarangan dengan budidaya yang ramah lingkungan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarganya.
18. Tenaga Kerja adalah alokasi tenaga kerja yang digunakan pada proses usahatani P2L (HOK/bulan)
19. Biaya Produksi adalah biaya keseluruhan faktor produksi yang digunakan selama proses usahatani pekarangan P2L baik pada komponen kegiatan pertanaman, demplot maupun kebun bibit (Rp/bulan)
20. Biaya Variabel adalah biaya yang nilainya mempengaruhi volume hasil usahatani pekarangan P2L, berupa biaya tenaga kerja, pupuk, dan media tanam.
21. Produksi adalah jumlah produk yang dihasilkan dari usahatani pekarangan P2L (kg/bulan)
22. Harga jual adalah nilai tukar dalam bentuk uang (Rp/kg)
23. Pendapatan bersih (keuntungan) usahatani pekarangan P2L adalah hasil

pengurangan dari pendapatan kotor dengan total biaya produksi (Rp/bulan)

24. Rumahtangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal serta makan dari satu dapur. Dalam penelitian ini rumahtangga peserta P2L merupakan rumahtangga wanita tani yang ikut program P2L Kota Pekanbaru.
25. Pendapatan rumahtangga adalah pendapatan yang diterima oleh suatu keluarga baik pendapatan kepala keluarga, pendapatan istri maupun pendapatan anak baik berupa gaji, sewa dan kegiatan usaha lainnya (Rp/bulan).

3.5. Analisa Data

3.5.1. Karakteristik Peserta dan Profil Usahatani P2L

Karakteristik peserta dan profil usahatani P2L pada penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif. Karakteristik peserta P2L yang dianalisis yaitu karakteristik sosial ekonomi yang meliputi umur peserta, tingkat pendidikan, serta jumlah anggota keluarga. Sedangkan profil usahatani P2L yang dianalisis, yaitu modal, luas lahan pekarangan dan pengalaman usahatani P2L. Data yang diperoleh kemudian disajikan ke dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan.

3.5.2. Konsumsi Pangan Rumahtangga

Hardinsyah dan Briawan (1994) menyebutkan bahwa konsumsi pangan merupakan informasi tentang kuantitas (jenis dan jumlah pangan) yang dimakan (dikonsumsi) oleh seseorang atau sekelompok orang pada waktu tertentu dengan tujuan tertentu dengan jenis tunggal atau beragam. Data konsumsi pangan diperoleh melalui metode recall 24 jam rumahtangga (*Household 24-hours recall*). Data konsumsi pangan yang diperoleh kemudian diolah menggunakan Aplikasi Analisis Pola Konsumsi Pangan berdasarkan Survei Konsumsi Pangan Badan Ketahanan

Pangan Kementerian Pertanian Tahun 2018. Parameter yang digunakan untuk analisis konsumsi pangan rumahtangga P2L meliputi konsumsi energi, konsumsi protein dan Pola Pangan Harapan (PPH).

a. Konsumsi Energi Perkapita Perhari

Konsumsi energi perkapita perhari adalah nilai energi pangan yang dikonsumsi perkapita tiap hari dengan satuan kilo kalori dengan memperhatikan rekomendasi Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) ke XI Tahun 2018 yaitu sebesar 2100 kkal/kapita/hari. Konsumsi energi perkapita perhari pada rumahtangga dihitung dengan cara jumlah konsumsi energi rumahtangga per hari dibagi jumlah anggota rumahtangga.

Indikator kecukupan energi adalah Tingkat Kecukupan Energi (TKE). Rumus Tingkat Konsumsi Energi berdasarkan Hardinsyah (1994) adalah sebagai berikut:

$$TKE = \frac{\text{konsumsi energi aktual}}{AKE} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- TKE : Tingkat Kecukupan Energi (%)
- Konsumsi energi aktual : Konsumsi energi perkapita rumahtangga peserta program P2L Kota Pekanbaru berdasarkan hasil penelitian (kkal/kapita/hari)
- AKE : Angka Kecukupan Energi berdasarkan WNPG 2018 ditetapkan sebesar 2100 kkal/kapita/hari

Penentuan kriteria Tingkat Kecukupan Energi (TKE) rumahtangga peserta P2L ditentukan menurut kategori Depkes (1996) dan target konsumsi pangan Kota Pekanbaru. Kriteria TKE berdasarkan Depkes (1996) yaitu:

- 1) Defisit tingkat berat: $TKE < 70\%AKE$
- 2) Defisit tingkat sedang: $TKE = 70 - 79\%AKE$
- 3) Defisit tingkat ringan: $TKE = 80 - 89\%AKE$
- 4) Normal: $TKE = 90 - 119\%AKE$
- 5) Kelebihan: $TKE \geq 120\%AKE$

Sedangkan kriteria TKE rumahtangga peserta P2L menurut Target konsumsi pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021 yang ditetapkan dalam Rencana Strategis Dinas Ketahanan Pangan Tahun 2017-2022 yaitu:

- 1) Belum memenuhi target konsumsi energi ($TKE < 90\%AKE$)
- 2) Sudah memenuhi target konsumsi energi ($TKE \geq 90\%AKE$)

b. Konsumsi Protein Perkapita Perhari

Konsumsi protein perkapita perhari adalah nilai protein pangan yang dikonsumsi perkapita tiap hari dengan satuan gram dengan memperhatikan rekomendasi konsumsi protein berdasarkan WNPG (2018) yaitu sebesar 57 gram/kapita/hari. Indikator kecukupan protein adalah Tingkat Kecukupan Protein. Rumus Tingkat Konsumsi Protein (TKP) berdasarkan Hardinsyah (1994) adalah sebagai berikut:

$$TKP = \frac{\text{konsumsi protein aktual}}{AKP} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

TKP : Tingkat Kecukupan Protein (%)

Konsumsi protein aktual : Konsumsi protein perkapita rumahtangga peserta program P2L Kota Pekanbaru berdasarkan hasil penelitian (gram/kapita/hari)

AKP : Angka Kecukupan Protein berdasarkan WNPG Tahun 2018 ditetapkan sebesar 57 gram/kapita/hari

Kriteria tingkat kecukupan protein (TKP) rumahtangga peserta program P2L ditentukan menurut Depkes (1996) dan target konsumsi pangan Kota Pekanbaru tahun 2021 yang ditetapkan pada Renstra Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru tahun 2017-2022. Kriteria TKP rumahtangga peserta P2L menurut Depkes (1996) yaitu:

- 1) Defisit tingkat berat: $TKP < 70\%AKP$
- 2) Defisit tingkat sedang: $TKP = 70 - 79\%AKP$
- 3) Defisit tingkat ringan: $TKP = 80 - 89\%AKP$
- 4) Normal: $TKP = 90 - 119 \%AKP$
- 5) Kelebihan: $TKP \geq 120\% AKP$

Target TKP Kota Pekanbaru tahun 2021 ditetapkan sebesar sebesar 100%.

Sehingga kriteria TKP rumahtangga P2L Kota Pekanbaru tahun 2021 yaitu:

- 1) Belum memenuhi target konsumsi energi ($TKP < 100\% AKP$)
- 2) Sudah memenuhi target konsumsi energi ($TKP \geq 100\%AKP$)

c. Skor Pola Pangan Harapan

Kualitas konsumsi pangan dicerminkan oleh konsumsi pangan yang beragam dan bergizi. Penilaian keanekaragaman pangan dan gizi dapat diketahui dari skor Pola Pangan Harapan (PPH). PPH merupakan jenis dan jumlah kelompok pangan

utama yang dianjurkan untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi. Pola konsumsi pangan ini dapat digunakan untuk mengukur keseimbangan gizi dari aneka ragam jenis pangan. Semakin tinggi skor PPH, konsumsi pangan 2021

Target skor PPH konsumsi pangan Kota Pekanbaru Kota Pekanbaru Tahun 2021 yang dituangkan dalam Renstra Dinas Ketahanan Pangan Tahun 2017-2022 adalah sebesar 87,0. Sehingga kriteria skor PPH konsumsi pangan rumahtangga P2L berdasarkan target konsumsi pangan Kota Pekanbaru tahun 2021 yaitu:

- 1) Belum memenuhi target skor PPH (Skor PPH < 87,0)
- 2) Sudah memenuhi target skor PPH (Skor PPH \geq 87,0)

3.5.3. Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan rumahtangga peserta P2L terdiri atas pendapatan usahatani P2L, pendapatan usahatani lain dan pendapatan non usahatani.

a. Pendapatan Usahatani P2L

Menurut Kadarsan (1993), usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga modal dan ketrampilan dengan tujuan berproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian. Untuk menghitung pendapatan dari usahatani P2L perlu diketahui komponen biaya total, penerimaan kotor serta keuntungan yang diperoleh dari usahatani P2L.

1) Biaya Total Usahatani P2L

Menurut Soekartawi (2006), biaya total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi, Biaya berdasarkan sifatnya terbagi atas 2 yaitu biaya variabel (*variable cost*) dan biaya

tetap (fixed cost). Biaya total usahatani pekarangan P2L menggunakan rumus Soekartawi (2006) sebagai berikut:

$$TC = TVC + TFC \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

TC : Total biaya usaha P2L (Rp/musim tanam)

TVC : Total biaya variabel (Rp/musim tanam)

TFC : Total biaya tetap (Rp/musim tanam)

a). Biaya Variabel (TVC)

Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya bergantung pada jumlah output yang dihasilkan. Semakin besar kuantitas output yang dihasilkan, maka pada umumnya semakin besar biaya variabel yang dikeluarkan. Rumus biaya variabel usahatani pekarangan P2L menggunakan rumus Soekartawi (2006) sebagai berikut:

$$TVC = (X_1.PX_1) + (X_2.PX_2) + (X_3.PX_3) + (X_4.PX_4) + (X_5.P5)\dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

TVC : Total Biaya Variabel (Rp/bulan)

X₁ : Penggunaan Media Tanam (kg)

X₂ : Penggunaan Pupuk (kg)

X₃ : Penggunaan Pestisida (mililiter)

X₄ : Penggunaan Tenaga Kerja (HOK)

X₅ : Penggunaan benih/bibit (bks/polybag)

b). Biaya Tetap

Biaya tetap usahatani pekarangan terdiri dari penyusutan pelaratan dan sewa lahan. Peralatan yang digunakan untuk usahatani pekarangan P2L tidak habis untuk

satu kali produksi (lebih dari satu tahun). Sehingga biaya peralatan yang dihitung adalah nilai penyusutan yang disebut Biaya Tetap.

Rumus yang digunakan untuk menghitung penyusutan peralatan usahatani pekarangan P2L yaitu menggunakan rumus Hermanto (1994) sebagai berikut:

$$D = \frac{NB - NS}{UE} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- D : Biaya Penyusutan (Rp/unit)
- NB : Nilai Beli (Rp/Unit/tahun)
- NS : Nilai Sisa 30% dari harga (Rp/unit/tahun)
- N : Nilai ekonomis (tahun)

c) Penerimaan dan Pendapatan Usahatani P2L

Penerimaan yang diterima oleh peserta P2L dapat diperoleh dengan cara mengalikan jumlah produksi usahatani pekarangan P2L dengan harga yang berlaku dengan menggunakan rumus Soekartawi (2006) sebagai berikut:

$$TR = Y \times Py \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- TR : Total pendapatan usahatani pekarangan P2L (Rp)
- Y : Total produksi usahatani pekarangan P2L (kg)
- Py : Harga produk usahatani P2L (Rp)

Pendapatan usahatani P2L merupakan keuntungan usahatani P2L, yaitu selisih antara total penerimaan dengan biaya total usahatani pekarangan P2L dengan menggunakan rumus Sekartawi (2006) sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

II : Keuntungan usahatani P2L (Rp/bulan)

TR : Total penerimaan usahatani P2L (Rp/bulan)

TC : Total biaya usahatani P2L (Rp/bulan)

b. Pendapatan Usahatani Lain

Pendapatan usahatani lain dianalisis secara deskriptif yang menggambarkan rata-rata pendapatan rumahtangga peserta P2L yang didapat dari usahatani di luar usahatani pekarangan. Usahatani lain tersebut dapat dilakukan oleh peserta P2L maupun anggota rumahtangga lainnya seperti beternak, buruh tani, budidaya sayuran hidponik dan lain-lain.

c. Pendapatan Non Usahatani

Pendapatan kerja keluarga pada rumahtangga peserta P2L dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan rata-rata pendapatan rumahtangga peserta P2L dari pekerjaan selain usahatani.

d. Pendapatan Total Rumahtangga

Pendapatan rumahtangga adalah pendapatan yang diperoleh dari seluruh anggota rumahtangga. Analisis pendapatan rumah tangga ditentukan dari pendapatan usahatani pekarangan, usahatani lainnya dan non usahatani. Untuk mengetahui pendapatan total rumahtangga digunakan rumus menurut Munandar (2009), yaitu:

$$Y_{RT} = Y_{UT} + Y_{NUT} \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

Y_{RT} : Pendapatan total rumahtangga (Rp/bulan)

Y_{UT} : Pendapatan usahatani (Rp/bulan)

Y_{NUT} : Pendapatan Non Usahatani (Rp/bulan)

3.5.4. Pengeluaran Rumahtangga

Komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan sebagai indikator untuk kesejahteraan penduduk. Semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran, maka semakin baik tingkat perekonomian penduduk. Perbedaan tingkat pendapatan akan mengakibatkan perbedaan pola distribusi pendapatan termasuk pola konsumsi rumah tangga. Menurut BPS (2021), persentase pengeluaran untuk makan akan menurun sejalan dengan meningkatnya pendapatan.

a. Pengeluaran Makanan

Pengeluaran Makanan rumahtangga peserta P2L dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga yang meliputi padi-padian, umbi-umbian, lauk pauk, sayur, buah, bahan minuman (kopi, teh dan gula), makanan jadi, kelapa dan minyak goreng, bumbu-bumbuan, tembakau/rokok.

b. Pengeluaran Non Makanan

Pengeluaran non pangan rumahtangga P2L dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan konsumsi non makanan meliputi perumahan dan fasilitas rumahtangga, pakaian, pendidikan, kesehatan, rekreasi dan pengeluaran barang mewah.

c. Pengeluaran Total Rumahtangga

Untuk mengetahui pengeluaran total rumah tangga menggunakan model persamaan pengeluaran rumah tangga sebagai berikut (BPS, 2021):

$$C_t = C_a + C_b \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

Ct : Total pengeluaran rumah tangga

Ca : Pengeluaran konsumsi makanan

Cb : Pengeluaran konsumsi non-makanan

Proporsi pengeluaran makanan rumahtangga digunakan untuk mengukur derajat kesejahteraan rumahtangga. January (2014) menyebutkan bahwa proporsi pengeluaran pangan dan tingkat ketahanan pangan berhubungan terbalik, artinya semakin besar proporsi pengeluaran pangan suatu rumah tangga maka ketahanan pangan rumah tangga tersebut semakin rendah begitu juga sebaliknya. Pengeluaran makanan yang lebih tinggi dari pengeluaran non makanan menunjukkan bahwa rumah tangga petani padi responden masih belum sejahtera. Proporsi pengeluaran pangan semakin kecil, maka tingkat kesejahteraan dikatakan makin membaik. Untuk mengetahui proporsi pengeluaran konsumsi pangan menggunakan model persamaan Ilham dan Bonar (2008) sebagai berikut:

$$Qp = \frac{Kp}{Pn} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

Qp : Proporsi Pengeluaran Makanan (%)

Kp : Pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga (Rp/bulan)

Pn : Pengeluaran total rumah tangga (Rp/bulan)

3.5.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumahtangga

Analisis yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan rumahtangga peserta P2L adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda model *binary logistik*. Model *binary logistik* dibangun dari

variabel terikat yaitu skor PPH konsumsi pangan rumahtangga peserta program P2L Tahun 2021 terhadap pencapaian target konsumsi pangan Kota Pekanbaru tahun 2021 (Y), Y = 0, jika skor PPH konsumsi pangan rumahtangga P2L < 87,0 (belum memenuhi target) dan Y = 1, jika skor PPH konsumsi pangan rumahtangga P2L ≥ 87,0 (sudah memenuhi target). Variabel independen dibentuk dari faktor-faktor yang diduga mempengaruhi skor PPH konsumsi pangan rumah tangga. Berdasarkan landasan teori, faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan adalah pendapatan (X₁), umur (X₂), lama pendidikan (X₃) dan jumlah anggota keluarga (X₄). Selain itu diduga dummy P2L (D₁) juga mempengaruhi konsumsi pangan rumahtangga dengan kriteria D₁=0, peserta program P2L kelompok penumbuhan dan D₁=1, peserta program P2L kelompok pengembangan.

Persamaan model logaritma natural yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{Li} = \text{Ln} \frac{P_i}{1-P_i} = Z_i \dots \dots \dots (10)$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka terjadi model spesifik dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{Li} = \text{Ln} \frac{P_i}{1-P_i} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 D_1 + \mu \dots \dots \dots (11)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 D_1 + \mu \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{P_i}{1-P_i}$: kemungkinan skor PPH konsumsi pangan rumah tangga P2L terhadap pencapaian target konsumsi pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021.

Y : variabel terikat/ dummy peluang pencapaian target konsumsi pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021 yang dilihat dari skor PPH konsumsi pangan rumahtangga peserta P2L

Y= 0, skor PPH < 87, belum memenuhi target

Y= 1, skor PPH \geq 87, sudah memenuhi target

$\beta_{0,1,2,3,4,5}$: Konstanta

X₁ : Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

X₂ : Umur peserta P2L (tahun)

X₃ : Tingkat pendidikan peserta P2L (tahun)

X₄ : Jumlah anggota keluarga peserta P2L (orang)

D₁ : Dummy P2L

D₁= 0, P2L penumbuhan

D₁= 1, P2L pengembangan

μ : Error

BAB IV. GAMBARAN UMUM KOTA PEKANBARU

4.1. Keadaan Geografis dan Administrasi

Kota Pekanbaru merupakan ibukota Provinsi Riau. Secara geografis Kota Pekanbaru berada antara 101°14' - 101°34' Bujur Timur dan 0°25' - 0°45' Lintang Utara serta diapit oleh Kabupaten Siak, Kampar dan Pelalawan. Luas wilayah Kota Pekanbaru sebesar 632,26 km² atau 0,71 persen dari total luas wilayah Provinsi Riau. Struktur daratan Kota Pekanbaru relatif datar dengan struktur tanah pada umumnya terdiri dari jenis aluvial dengan pasir. Sedangkan daerah pinggiran kota pada umumnya terdiri dari jenis tanah organosol dan humus yang merupakan rawa-rawa yang bersifat asam, sangat korosif untuk besi.

Kota Pekanbaru dibelah oleh Sungai Siak yang mengalir dari barat ke timur, memiliki beberapa anak sungai antara lain Sungai Umban Sari, Air Hitam, Sibam, Setukul, Pengambang, Ukai, Sago, Senapelan, Mintan dan Tampan. Pekanbaru beriklim tropis. Pada tahun 2020, suhu udara maksimum mencapai 36,0°C pada bulan April, Mei dan Agustus. Sedangkan suhu udara minimum berkisar 22,0 °C pada bulan Oktober. Curah hujan maksimum terjadi pada bulan November, mencapai 432,8 mm³ dalam waktu 13 hari.

Letak Kota Pekanbaru sangat strategis, yaitu sebagai ibukota Provinsi Riau yang merupakan kota transit yang menghubungkan kota-kota utama di pulau Sumatera. dan berada pada lintasan pergerakan antar wilayah di Pulau Sumatera, sehingga memberikan peluang untuk membangun akses yang tinggi bagi lalu lintas barang, orang, informasi, dan modal keuntungan lokasi sebagai pusat kegiatan dan sebagai lokasi transit pergerakan orang dan barang.

Kota Pekanbaru resmi menjadi ibu kota Provinsi Riau pada tanggal 20 Januari 1959 berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 52/I/44-25. Sejak otonomi daerah diberlakukan pada tahun 2001, jumlah kecamatan dan kelurahan di Kota Pekanbaru telah mengalami perubahan. Pada Tahun 2003, pemekaran terjadi tidak hanya pada kecamatan tapi juga pada tingkat kelurahan. Kecamatan yang semula hanya berjumlah 8, mekar menjadi 12 kecamatan. Begitu pula halnya dengan kelurahan, dari 58 menjadi 83 kelurahan pada tahun 2019. Kemudian sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor Kota Pekanbaru Nomor 2 Tahun 2020, Kota Pekanbaru 15 Kecamatan dengan 83 Kelurahan.

4.2. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan modal dasar pembangunan nasional. Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Jumlah penduduk Kota Pekanbaru tahun 2020 yaitu 983.356 jiwa yang terdiri atas 495.117 penduduk laki-laki dan 488.239 penduduk perempuan. Kelompok usia non produktif adalah kelompok usia di bawah 15 tahun dan kelompok usia 65 tahun ke atas. Berdasarkan kelompok usia, dapat dilihat sebagian besar penduduk Kota Pekanbaru berada pada usia produktif yaitu sebesar 680.441 jiwa atau 69,2% terhadap total penduduk. Hasil perhitungan rasio ketergantungan (*dependency ratio*) diperoleh nilai sebesar 44,52% artinya bahwa 100 orang penduduk usia produktif di Kota Pekanbaru tahun 2020 harus menanggung beban ketergantungan 45 orang penduduk non produktif. Sedangkan hasil perhitungan *sex ratio* diperoleh sebesar 101,63% artinya bahwa dalam 100 penduduk wanita di Kota Pekanbaru

tahun 2020, terdapat 102 penduduk pria. Distribusi penduduk Kota Pekanbaru menurut kelompok umur dan jenis kelamin secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2020 Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur (tahun)	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Total (jiwa)	Persentase (%)
< 15	137.023	128.987	266.060	27,1
15 – 24	82.096	80.370	162.466	16,5
25 – 34	84.542	86.168	170.710	17,4
35 - 44	75.334	77.127	152.561	15,5
45 - 54	60.513	59.618	121.131	12,3
55 – 64	37.511	36.062	73.573	7,5
> 65	18.098	18.098	36.855	3,7

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kota Pekanbaru lebih banyak dari penduduk perempuan. Persentase terbesar adalah kelompok umur kurang dari 15 tahun baik pada laki-laki maupun perempuan sedangkan persentase terkecil adalah pada kelompok umur lebih dari 65 tahun. Namun jika dikelompokkan berdasarkan usia produktif, presentase kelompok usia produktif di Kota Pekanbaru adalah presentase terbesar. Kelompok usia produktif adalah kelompok umur 15-64 tahun.

4.3. Pendidikan

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumberdaya manusianya. Pendidikan merupakan syarat penting membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas. Keadaan penduduk Kota Pekanbaru tahun 2020 berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2020 berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
1	≤ SD	108.819	12,78
2	SMP/ sederajat	170.702	20,06
3	SMA/ sederajat	389.906	45,81
4	Perguruan Tinggi	181.742	21,35

Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kota Pekanbaru tahun 2020 berlatar pendidikan SMA/ sederajat yaitu dengan jumlah 389.906 jiwa atau sebesar 45,81%. Sisanya merupakan penduduk dengan latar belakang berpendidikan tamat SD atau tidak sekolah berjumlah 108.819 jiwa (12,78%), berpendidikan SMP/ sederajat dengan jumlah 170.702 jiwa (20,06%) dan Perguruan Tinggi dengan jumlah 181.742 jiwa (21,35%).

4.4. Kesehatan

Pelayanan kesehatan merupakan bagian dari tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Fasilitas kesehatan dan tenaga medis adalah salah satu modal dasar dalam pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat bagi masyarakat. Fasilitas kesehatan Kota Pekanbaru pada tahun 2020 adalah Posyandu 64 unit dan klinik 198 unit. Kedua sarana tersebut mudah dijangkau dan bisa menggunakan jaminan kesehatan.

Tenaga medis (dokter, bidan, perawat) merupakan tenaga professional yang diharapkan mampu menyelesaikan semua masalah kesehatan. Jumlah tenaga medis pada Tahun 2020 adalah sebanyak 62.167 orang, yaitu tenaga dokter 20.943 orang, tenaga dokter gigi 20.660 orang dan tenaga perawat 20.654 orang. Umur Harapan Hidup (UHH) Kota Pekanbaru menunjukkan adanya peningkatan selama tahun

2017-2020. Pada tahun 2020, UHH Kota Pekanbaru sebesar 72,34 tahun. Angka tersebut menunjukkan bahwa seorang penduduk Kota Pekanbaru yang lahir tahun 2020 memiliki harapan untuk hidup selama 72-73 tahun.

4.5. Pengeluaran Perkapita

Tingkat kesejahteraan penduduk dapat dilihat dari pola konsumsi dan pengeluaran perkapita. Rumahtangga dengan persentase pengeluaran makanan lebih tinggi daripada non makanan merupakan cerminan dari rumahtangga yang berpenghasilan rendah. Penduduk cenderung sejahtera jika persentase pengeluaran non makanan lebih besar daripada pengeluaran makanan. Pengeluaran perkapita penduduk Kota Pekanbaru tahun 2018-2021 dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Perkembangan Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2018-2021

Tahun	Pengeluaran Makanan		Pengeluaran Non Makanan		Total (Rp)
	Jumlah (Rp)	%	Jumlah (Rp)	%	
2018	722.353	43,37	943.269	55,63	1.665.622
2019	786.899	44,46	982.841	55,54	1.769.740
2020	832.975	43,21	1.094.940	56,79	1.927.915
2021	787.558	40,67	1.149.018	59,33	1.936.576

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa selama 4 tahun terakhir rata-rata pengeluaran perkapita mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pengeluaran makanan perkapita sebulan cenderung mengalami peningkatan dari Rp 722.353 tahun 2018 menjadi Rp 787.558 pada tahun 2021. Demikian untuk pengeluaran non makanan juga mengalami peningkatan dari Rp 943.269 tahun 2018 menjadi 1.149.018 tahun 2021.

Tingkat kesejahteraan penduduk Kota Pekanbaru tahun 2018-2021 mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan

proporsi rata-rata pengeluaran perkapita non makanan mengalami peningkatan dan sebaliknya persentase rata-rata pengeluaran makanan mengalami penurunan. Kesejahteraan penduduk dapat dilihat dari pendapatan perkapita yang dinilai dari pengeluarannya. Pola konsumsi pengeluaran rumah tangga dapat menggambarkan kecenderungan pemenuhan kebutuhan pangan maupun non pangan. Persentase rata-rata pengeluaran makanan perkapita sebulan penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Persentase Pengeluaran Makanan Perkapita Sebulan Kota Pekanbaru Tahun 2020 menurut Komoditas

No	Komoditas Makanan	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Padi-padian	64.881,42	8,24
2	Umbi-umbian	7.314,44	0,93
3	Ikan	86.666,09	11,00
4	Daging	37.044,60	4,70
5	Telur dan Susu	53.568,09	6,80
6	Sayur-sayuran	62.571,59	7,95
7	Kacang-kacangan	9.722,15	1,23
8	Buah-buahan	38.553,92	4,90
9	Minyak dan Kelapa	22.822,33	2,90
10	Bahan Minuman	15.314,95	1,94
11	Bumbu-bumbuan	9.621,19	1,22
12	Bahan makanan lainnya	12.528,95	1,59
13	Makanan dan Minuman jadi	295.513,97	37,52
14	Rokok dan Tembakau	71.434,40	9,07

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Tabel 4.4. menunjukkan bahwa persentase pengeluaran makanan penduduk Kota Pekanbaru tahun 2020 untuk makanan dan minuman jadi merupakan pengeluaran yang tertinggi (37,52%), pengeluaran terbesar kedua dan ketiga

berturut-turut adalah ikan (11,00%) dan rokok (9,07%). Pengeluaran untuk padi-padian merupakan pengeluaran terbesar keempat (8,24%), sedangkan pengeluaran terendah adalah kelompok komoditas umbi-umbian.

Persentase pengeluaran non makanan Kota Pekanbaru Tahun 2021 menurut 6 komoditas non makanan yaitu perumahan dan fasilitas rumahtangga, aneka barang dan jasa, pakaian, barang tahan lama, pajak, pungutan dan asuransi serta rekreasi dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Persentase Rata-rata Pengeluaran Non Makanan Perkapita Sebulan Kota Pekanbaru Tahun 2020 menurut Komoditas

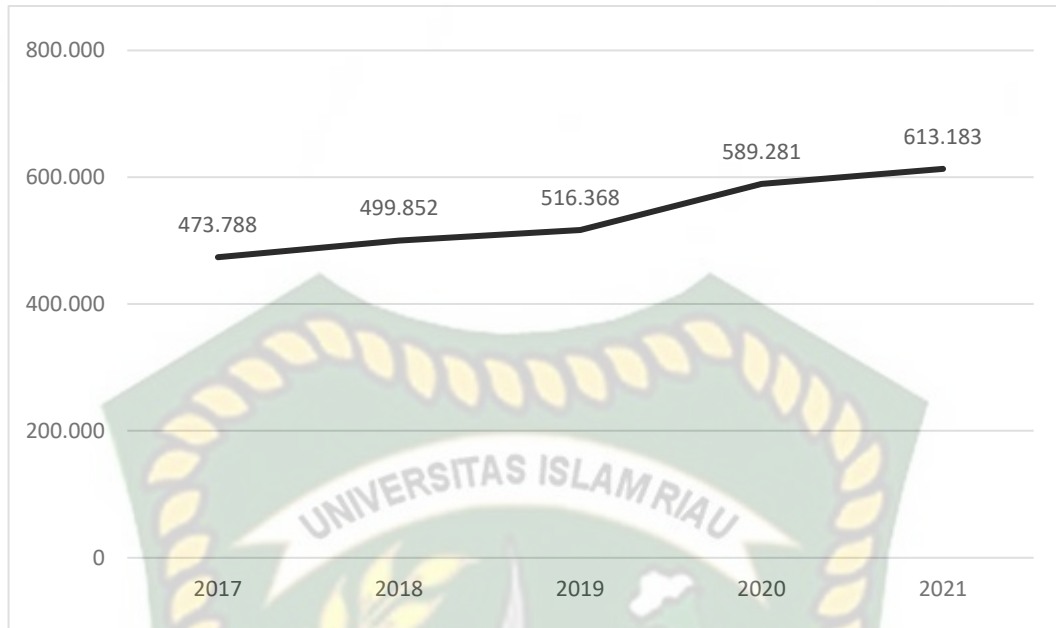
No	Komoditas Makanan	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Perumahan dan Fasilitas Rumahtangga	555.786	48,37
2	Aneka Barang dan Jasa	309.500	26,94
3	Pakaian	64.738	5,63
4	Barang Tahan Lama	94.942	8,26
5	Pajak, Pungutan dan Asuransi	104.504	9,10
6	Rekreasi	19.549	1,70

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Tabel 4.5. menunjukkan bahwa pola pengeluaran rumahtangga Kota Pekanbaru tahun 2021 pada kelompok non makanan, persentase terbesar adalah perumahan dan fasilitas rumahtangga (48,37%). Persentase pengeluaran non makanan terbesar kedua dan ketiga adalah aneka barang dan jasa (26,94%) dan pajak, pungutan dan asuransi (9,10%).

4.6. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan akar masalah dari akses pangan masyarakat. Perkembangan garis kemiskinan Kota Pekanbaru Tahun 2017-2021 dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1. Garis Kemiskinan Kota Pekanbaru 2017-2021

Gambar 4.1. memperlihatkan bahwa Garis Kemiskinan Kota Pekanbaru tahun 2017-2021 mengalami peningkatan. Pada Tahun 2021, garis kemiskinan Kota Pekanbaru adalah sebesar Rp 613.183. Peningkatan garis kemiskinan ini menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah penduduk miskin. Kemiskinan menunjukkan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan baik makanan maupun non makanan yang diukur dari pengeluaran. BPS (2021) menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan masalah yang kompleks, yang tidak hanya mencakup kondisi ekonomi, namun juga masalah sosial, budaya dan politik. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan.

4.7. Produksi Pangan

Produksi pangan merupakan produksi dari sektor pertanian, perikanan dan peternakan. Kota Pekanbaru bukan merupakan sentra produksi pangan. Produksi pangan di Kota Pekanbaru tidak sebanyak produksi pangan dari kabupaten/kota lain

di Provinsi Riau. Secara rinci produksi pangan Kota Pekanbaru Tahun 2020 menurut jenis dan komoditas dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Produksi Pangan Kota Pekanbaru 2020

Jenis Pangan	Komoditas	Jumlah (Ton)
Sayuran	Bayam	909,50
	Kangkung	814,20
	Ketimun	292,80
	Cabe Besar	151,70
	Petsai	15,70
	Cabe Rawit	3,90
Buah-buahan	Durian	20,60
	Jambu Air	160,60
	Mangga	391,20
	Pepaya	3.433,30
	Pisang	972,90
	Rambutan	82,30
Daging Ruminansia	Daging Sapi	3.392,20
	Daging Kambing	111,84
	Babi	142,50
Daging Unggas	Ayam kampung	163,00
	Ayam Ras	9.640,00
Telur	Ayam Buras	2.476,00
	Ayam Ras	74.151,00
	Itik	126,74
	Puyuh	80,23
Ikan	Ikan	99,76
	Udang	1,22

Sumber: Dinas Peternakan dan Perikanan Kota Pekanbaru, 2021

Berdasarkan Tabel 4.6. Produksi pertanian Kota Pekanbaru pada Tahun 2020 adalah tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan. Untuk pangan pokok terutama beras, Kota Pekanbaru seluruhnya berasal dari pasokan wilayah lain. Produksi sayuran di Kota Pekanbaru juga kurang beragam. Produksi sayuran terbesar di Kota Pekanbaru adalah bayam, yaitu sebesar 9.095 kuintal atau hampir 42 persen dari total produksi sayuran di Kota Pekanbaru. Produksi sayuran lainnya adalah kangkung, ketimun, cabe besar, petsai dan cabe rawit. Sedangkan produksi pangan buah-buahan terbesar di Kota Pekanbaru adalah papaya yaitu 3.433,30 ton. Produksi pangan dari subsektor peternakan, jumlah ternak ruminansia di Kota Pekanbaru tahun 2020 yang tercatat adalah 20.659 ekor babi, 5.847 ekor kambing, 4.067 ekor sapi potong. Sedangkan untuk jumlah ternak unggas terdapat 7.410 ribu ekor ayam ras pedaging, 247 ribu ekor ayam kampung dan 7 ribu ekor itik.

Produksi pangan dari subsektor perikanan, banyak produksi ikan di perairan umum pada Tahun 2020 sebesar 99,76 ton terdiri dari produksi ikan sebesar 98,54ton dan produksi udang sebesar 1,22ton. Produksi penangkapan ikan tertinggi baik ikan maupun udang tertinggi berasal dari Kecamatan Rumbai Timur.

4.8. Kelompok Wanita Tani

Sasaran program P2L Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian adalah Kelompok Wanita Tani. Kelompok Wanita Tani merupakan organisasi pemberdayaan masyarakat petani yang sepenuhnya dikelola oleh kaum perempuan (istri petani) yang bergerak dalam bidang pertanian dan usahatani agribisnis yang memiliki fungsi untuk menciptakan kesejahteraan. Jumlah kelompok wanita tani (KWT) Kota Pekanbaru tahun 2021 menurut kecamatan disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Jumlah Kelompok Wanita Tani Kota Pekanbaru Tahun 2021 Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Kelompok	Sudah Menerima Bantuan	Belum Menerima Bantuan
1	Bina Widya	9	4	14
2	Bukit Raya	9	2	16
3	Kulim	25	20	30
4	Limapuluh	4	-	8
5	Marpoyan Damai	19	2	36
6	Payung Sekaki	16	-	-
7	Pekanbaru Kota	3	-	-
8	Rumbai	13	1	24
9	Rumbai Barat	18	1	35
10	Rumbai Timur	23	1	46
11	Sail	4	-	8
12	Senapelan	1	-	3
13	Sukajadi	2	-	3
14	Tenayan Raya	21	8	34
15	Tuah Madani	19	-	38
Jumlah		186	39	295

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru, 2021

Tabel 4.7. menunjukkan bahwa jumlah kelompok wanita tani sampai tahun 2021 yang terdaftar di Simluhtan adalah sebanyak 186 kelompok. Kelompok wanita tani yang sudah mendapat bantuan pemberdayaan masyarakat (KRPL/P2L) adalah berjumlah 39 kelompok dan yang belum mendapatkan bantuan adalah 295 kelompok. Kelompok wanita tani yang ikut program P2L tahun 2021 adalah 4 kelompok penumbuhan yang berada di Kecamatan Marpoyan Damai, Tenayan Raya dan Tuah Madani. Sedangkan kelompok pengembangan dengan jumlah 4 kelompok yang tersebar di Kecamatan Kulim, Payung Sekaki dan Tenayan Raya.

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Peserta dan Profil Usahatani P2L

Karakteristik peserta program yang diteliti adalah umur, tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan profil usahatani P2L yang diteliti adalah jumlah modal, luas lahan anggota maupun kelompok P2L serta pengalaman usahatani P2L.

5.1.1. Karakteristik Peserta

Asmani (2011) menyebutkan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu asli dan mengakar pada kepribadian tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu. Karakteristik sampel pada penelitian ini yang dianggap penting dan berpengaruh terhadap konsumsi rumahtangga peserta program P2L di Kota Pekanbaru Tahun 2021 adalah umur, tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga.

a. Umur

Umur merupakan lama waktu hidup sejak dilahirkan. Umur peserta program adalah usia sampel saat penelitian dilakukan. Umur berkaitan dengan kekuatan fisik, semangat, pengalaman dan tingkat adopsi peserta baik terhadap aspek konsumsi pangan rumahtangga maupun aspek usahatani pada program P2L yang dilaksanakannya. Soekartawi (2001) menjelaskan bahwa salah satu indikator dalam menentukan produktivitas kerja dalam melakukan pengembangan usaha adalah tingkat umur, dimana umur petani yang berusia relatif muda lebih kuat bekerja, cekatan, mudah menerima inovasi baru, tanggap terhadap lingkungan sekitar bila

dibandingkan tenaga kerja yang sudah memiliki usia yang relatif tua sering menolak inovasi baru. Distribusi umur peserta program P2L Kota Pekanbaru tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Distribusi Umur Peserta program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	28 - 33	13	20,00
2	34 - 39	20	30,77
3	40 - 45	17	26,15
4	46 - 51	2	3,08
5	52 - 57	4	6,15
6	58 - 63	5	7,69
7	64 - 69	3	4,62
8	70 - 75	1	1,54
Jumlah		65	100,00

Tabel 5.1. menunjukkan bahwa rentang umur peserta program P2L Kota Pekanbaru tahun 2021 cukup lebar yaitu 28 hingga 70 tahun. Mayoritas peserta program P2L Kota Pekanbaru yaitu 30,77% berada pada kelompok umur 34-39 tahun. Rata-rata umur peserta P2L adalah 42 tahun. Badan Pusat Statistik mengelompokkan umur penduduk berdasarkan 3 kategori yaitu usia belum produktif (kurang dari 15 tahun), usia produktif (15-65 tahun) dan usia tidak produktif (lebih dari 65 tahun). Peserta program P2L pada umumnya berada pada usia produktif (28-63 tahun) yaitu sebanyak 61 orang (93,85%). Usia produktif merupakan sumberdaya manusia yang memiliki kemampuan fisik kuat dalam melakukan pekerjaan, selain itu umur juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Hal tersebut memberikan dampak positif bagi program P2L karena akan memberikan kontribusi tenaga kerja yang produktif untuk memenuhi kebutuhan

keluarga baik kebutuhan pangan maupun kebutuhan lainnya.

b. Tingkat Pendidikan Peserta program P2L

Tingkat pendidikan dapat digunakan untuk menentukan tingkat intelektual seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang maka tingkat intelektualnya juga akan semakin tinggi. Pada pelaksanaan program P2L, tingkat pendidikan peserta akan berpengaruh pada kemampuan peserta dalam mendapatkan informasi tujuan dan manfaat program serta prosedur menjalankannya. Tingkat pendidikan tersebut akan mempengaruhi keputusan terhadap pelaksanaan usahatani P2L maupun penyediaan pangan bagi rumahtangga. Distribusi tingkat pendidikan peserta program P2L disajikan pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Distribusi Tingkat Pendidikan Peserta Program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tamat SD	13	20,0
2	Tamat SMP	15	23,1
3	Tamat SMA	34	52,3
4	Tamat Perguruan Tinggi	3	4,6
Jumlah		65	100,0

Berdasarkan Tabel 5.2. tingkat pendidikan peserta program P2L bervariasi dari tamatan SD hingga Perguruan Tinggi. Pada umumnya tingkat pendidikan peserta program P2L Kota Pekanbaru adalah tamatan SMA, yaitu 52.3%. Peserta program P2L yang berpendidikan SMP adalah 23,1%, tamat SD sebanyak 20,0% dan tamatan perguruan tinggi sebanyak 3%. Makanan yang dikonsumsi oleh anggota keluarga tidak terlepas dari peran orang tua khususnya ibu. Keputusan penyediaan makanan bagi anggota rumah tangga dipengaruhi oleh pendidikan ibu

sebagai sumber pengetahuan mengenai variasi dan jenis makanan yang disediakan. Seperti yang dikemukakan Suhardjo (1989) yang menyebutkan bahwa seorang ibu di dalam rumah tangga memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan pola konsumsi pangan. Begitu juga pendapat Suyastiri (2008) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan formal ibu, maka pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya kualitas pangan yang dikonsumsi masyarakat untuk meningkatkan kesehatan akan menyebabkan semakin bervariasinya pangan yang dikonsumsi.

c. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah seluruh anggota keluarga yang masih sekolah, bekerja maupun tidak bekerja yang tinggal bersama dalam satu rumah. Anggota keluarga tersebut segala kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala rumahtangga. Besar kecilnya jumlah anggota rumahtangga akan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga dan juga konsumsi pangan rumahtangga, karena dengan bertambahnya jumlah anggota rumahtangga kebutuhan pangan rumahtangga akan meningkat. Distribusi jumlah anggota keluarga peserta program P2L Kota Pekanbaru tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Distribusi Jumlah Anggota Keluarga Rumahtangga Peserta program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021

No	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 - 2	10	15,38
2	3 - 4	41	63,08
3	5- 6	14	21,54
Jumlah		65	100,00

Berdasarkan Tabel 5.3. terlihat bahwa sebagian besar jumlah anggota peserta program P2L Kota Pekanbaru adalah berjumlah 3 - 4 orang yaitu sebanyak 63,08%. Sisanya 21,54% peserta program P2L mempunyai jumlah anggota keluarga 5-6 orang dan 15,38% mempunyai jumlah anggota keluarga 1-2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa beban keluarga peserta program P2L termasuk dalam kategori sedang. Kiswanti dan Rahmawati (2015) menjelaskan bahwa setiap adanya tambahan tanggungan keluarga akan meningkatkan belanja rumah tangga, dengan semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin meningkat beban hidup yang harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga erat kaitannya dengan pendapatan. Jumlah anggota keluarga yang berada pada usia produktif merupakan sumber tenaga kerja yang akan meningkatkan pendapatan karena dapat aktif pada usahanya untuk menambah pendapatan keluarga. Apabila seseorang tidak berusia produktif maka dianggap menjadi beban bagi kepala keluarga.

5.1.2. Profil Usahatani P2L

Profil usahatani yang diteliti adalah modal, luas lahan usahatani P2L, serta pengalaman usahatani P2L.

a. Modal

Modal merupakan sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis yang keberadaannya sangat diperlukan untuk mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana produksi seperti alat dan mesin produksi. Modal yang digunakan kelompok P2L Kota Pekanbaru tahun 2021 bersumber dari bantuan Pemerintah (APBN) Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Modal usahatani P2L tersebut diberikan langsung ke rekening kelompok wanita tani penerima program P2L yang ditunjukkan oleh

Surat Keputusan Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru. Besaran modal usaha kelompok P2L Kota Pekanbaru disajikan pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Modal Kelompok Peserta Program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021

No	Kelompok P2L	Jumlah (kelompok)	Modal (Rp)
1	Penumbuhan	4	60.000.000
2	Pengembangan	4	15.000.000

Tabel 5.4. menunjukkan bahwa ada dua kriteria kelompok P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021 yaitu kelompok penumbuhan dan pengembangan P2L penumbuhan mendapatkan bantuan berupa input modal sebesar Rp 60.000.000. sedangkan P2L pengembangan mendapatkan bantuan dana berupa input modal sebesar Rp 15.000.000. Dana tersebut dikelola oleh kelompok untuk menjalankan usahatani P2L yaitu kebun bibit, demplot dan pertanaman anggota. Perbedaan jumlah modal yang diberikan pada kelompok P2L penumbuhan dan pengembangan karena P2L penumbuhan membutuhkan lebih banyak untuk pembelian peralatan sarana produksi seperti rumah bibit, rak bibit, rak pertanaman anggota, instalasi air dan lain-lain. Sedangkan kelompok P2L pengembangan sudah tidak membeli peralatan/ sarana produksi dan melanjutkan usahatani P2L yang sudah dilaksanakan pada Tahun 2020.

b. Luas Lahan

Lahan merupakan faktor produksi yang penting dalam usahatani selain modal dan tenaga kerja. Lahan yang digunakan untuk usahatani P2L adalah lahan pekarangan anggota dan lahan pekarangan kelompok. Lahan pekarangan anggota tersebut digunakan untuk kegiatan pertanaman. Untuk kegiatan pertanaman, setiap peserta melaksanakan budidaya tanaman sayuran dengan jumlah minimal 75 polibag. Sedangkan lahan pekarangan kelompok digunakan untuk kegiatan

demplot dan kebun bibit. Distribusi lahan pekarangan peserta program P2L Kota Pekanbaru disajikan pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5. Distribusi Lahan Pekarangan Peserta program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021

No	Luas Lahan (m ²)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	15 - 31	28	43,08
2	32 - 48	15	23,08
3	49- 65	11	16,92
4	66 - 82	3	4,62
5	83 - 99	4	6,15
6	100 - 116	2	3,08
7	117 - 133	1	1,54
8	134 - 150	1	1,54
Jumlah		65	100,00

Tabel 5.5. menunjukkan bahwa luas lahan pekarangan peserta program P2L Kota Pekanbaru bervariasi yaitu antara 15 - 150m². Pada umumnya peserta program P2L Kota Pekanbaru mempunyai lahan pekarangan yang sempit (15 - 31m²), yaitu sebanyak 43,08. Rata-rata peserta program P2L memerlukan luas lahan pekarangan sekitar 15-50m² untuk kegiatan pertanian. Hal ini disebabkan fungsi pekarangan beragam bagi rumah tangga, yaitu dimanfaatkan sebagai ruang aktivitas bermain, ruang jemuran pakaian, tempat tumbuh tanaman pelindung dan sebagainya. Kegiatan pertanian oleh peserta program P2L adalah budidaya tanaman sayuran dengan menggunakan *polybag* yang disusun menggunakan rak dengan dua sampai tiga kali musim tanam per tahun.

Syarat luas pekarangan kelompok yang diperlukan untuk mendapatkan program P2L untuk wilayah perkotaan adalah 100-200m². Lahan kelompok

tersebut digunakan untuk kegiatan kebun bibit dan demplot. Kegiatan kebun bibit dan demplot dikelola secara bersama oleh semua anggota kelompok penerima program P2L. Letak lahan kelompok tersebut dekat dengan pemukiman, mudah dijangkau serta tersedia sumber air yang cukup.

c. Pengalaman Usahatani P2L

Pengalaman usahatani P2L diartikan bahwa lamanya peserta program P2L melakukan berbagai kegiatan usahatani P2L. Distribusi pengalaman usahatani P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021 disajikan pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6. Distribusi Pengalaman Usahatani Peserta Program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021

Pengalaman Usahatani P2L (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	33	50,77
2	32	49,23
Jumlah	65	100,00

Berdasarkan Tabel 5.6. pengalaman usahatani P2L 1 tahun sebanyak 50,77% dan sisanya sebanyak 49,23% memiliki pengalaman usahatani 2 tahun. Penentuan pengalaman usahatani P2L adalah berdasarkan keikutsertaan kelompok terhadap program P2L. Kelompok P2L penumbuhan merupakan kelompok yang baru mendapatkan bantuan program P2L, sedangkan kelompok P2L pengembangan merupakan peserta yang mendapat lanjutan program P2L. Sehingga peserta yang merupakan anggota kelompok penumbuhan mempunyai pengalaman usahatani P2L selama 1 tahun dan peserta yang merupakan anggota kelompok pengembangan mempunyai pengalaman usahatani P2L selama 2 tahun.

Pengalaman usahatani P2L berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Pengalaman berusahatani akan membantu keberhasilan usaha karena dengan

semakin tinggi pengalaman berusahatani maka petani sudah terbiasa untuk menghadapi resiko dan mengetahui cara mengatasi masalah jika mengalami kesulitan dalam usahatannya.

5.2. Konsumsi Pangan Rumahtangga

Data konsumsi pangan rumahtangga diperoleh melalui metode *recall* 24 jam terhadap rumahtangga peserta program P2L (*Household 24-hours recall*). Analisis konsumsi pangan yang dilakukan meliputi konsumsi energi perkapita perhari, konsumsi protein perkapita perhari dan pola pangan harapan yang dihasilkan dari hasil Aplikasi Analisis Pola Konsumsi Pangan Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian.

5.2.1. Konsumsi Energi Perkapita Perhari

Angka kecukupan energi (AKE) berdasarkan anjuran WNPG tahun 2018 ditetapkan sebesar 2100 kkal/kapita/hari. Departemen Kesehatan mengelompokkan kriteria tingkat kecukupan energi (TKE) menjadi 5 kategori yaitu: 1) TKE <70 % termasuk defisit tingkat berat, 2) TKE =70%-79% termasuk defisit energi tingkat sedang, 3) TKE = 80%-89% termasuk defisit energi tingkat ringan, 4) TKE = 90%-119% termasuk normal, dan 5) TKE \geq 120% termasuk energi berlebihan. Berdasarkan Renstra Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru tahun 2017-2022, Kota Pekanbaru menargetkan tingkat konsumsi energi penduduk sebesar 90% pada Tahun 2021. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rata-rata konsumsi energi rumahtangga peserta program P2L Kota Pekanbaru adalah sebesar 2029,4 kkal/kapita/hari atau tingkat konsumsi energi (TKE) sebesar 96,6%. Rata-rata konsumsi energi rumahtangga peserta P2L berada pada kategori normal dan sudah memenuhi target konsumsi pangan Kota Pekanbaru

Tahun 2021. Rata-rata konsumsi energi rumahtangga peserta P2L ini lebih rendah dari rata-rata konsumsi energi penduduk Kota Pekanbaru yang sebesar 2102,4 kkal/kapita/hari atau dengan TKE sebesar 100,1% (Dinas Ketahanan Pangan, 2021). Distribusi tingkat kecukupan energi (TKE) rumahtangga peserta program P2L menurut kategori Depkes (1996) dan berdasarkan target konsumsi pangan Kota Pekanbaru tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 5.7.

Tabel 5.7. Distribusi Tingkat Konsumsi Energi Rumahtangga Peserta program P2L Menurut Kategori Depkes dan Target Konsumsi Pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021

No	Tingkat Konsumsi Energi (TKE)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Menurut Depkes (1996)		
	a. Defisit ringan (80-89%)	4	6,15
	b. Normal (90-119%)	61	93,85
2	Target Konsumsi Kota Pekanbaru		
	a. Belum memenuhi (TKE < 90%)	4	6,15
	b. Sudah memenuhi (TKE ≥ 90%)	61	93,85

Berdasarkan Tabel 5.7. terlihat bahwa pada umumnya konsumsi energi rumahtangga peserta program P2L berdasarkan kategori Depkes (1996) berada pada kategori normal yaitu sebesar 93,85%. Sisanya terdapat 18,5% rumahtangga peserta program P2L berada pada kategori defisit ringan. Jika dibandingkan dengan target konsumsi Kota Pekanbaru tahun 2021, sebagian besar rumahtangga peserta P2L sudah memenuhi target konsumsi Kota Pekanbaru.

Kekurangan energi (kalori) berhubungan dengan tingginya prevalensi dan beratnya penyakit infeksi. Defisit konsumsi energi dapat diperbaiki dengan menambah kuantitas konsumsi pangan. Sumber energi diperoleh dari karbohidrat, protein dan lemak yang terkandung dalam makanan yang dikonsumsi.

Kekurangan kalori pada anak-anak secara terus menerus dapat menyebabkan penyakit infeksi yaitu marasmus. Infeksi mengakibatkan penderita kehilangan bahan makanan melalui muntah-muntah dan diare.

Defisit ringan konsumsi energi rumahtangga peserta program P2L dimungkinkan karena pendapatan atau tingkat pendidikan ibu yang rendah. Hasil penelitian Ediwiyati dkk (2015), pendapatan dan pengetahuan yang lebih tinggi akan memungkinkan masyarakat mengakses makanan lebih baik. Berg (1986) menambahkan bahwa pendapatan merupakan faktor yang menentukan kuantitas dan kualitas pangan yang dikonsumsi. Pendapatan yang rendah merupakan salah satu penyebab pangan dan gizi yang rendah. Selain pendapatan, menurut Syarief dan Martianto (1991) bahwa secara mikro, jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat tidak saja dipengaruhi oleh produksi, ketersediaan pangan nasional ataupun ketersediaan di pasar, tetapi juga daya jangkau ekonomi (daya beli), kesukaan, pendidikan, nilai sosial budaya yang berlaku di masyarakat.

5.2.2. Konsumsi Protein Perkapita Perhari

Angka kecukupan protein (AKP) mengacu pada WNPG tahun 2018 yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan nomor 28 tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi untuk protein ditetapkan sebesar 57gram/kapita/hari. Sedangkan target konsumsi pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021 untuk protein ditetapkan sama dengan angka kecukupan protein atau tingkat konsumsi protein sebesar 100%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata capaian konsumsi protein rumahtangga peserta program P2L adalah sebesar 58.2 gram/kapita/hari atau TKP sebesar 102,2%. TKP rumahtangga peserta program P2L Kota Pekanbaru

tahun 2021 tersebut berada pada kategori normal dan sudah memenuhi target konsumsi energi Kota Pekanbaru. Rata-rata konsumsi protein rumahtangga peserta P2L ini lebih rendah dari rata-rata konsumsi protein penduduk Kota Pekanbaru yang sebesar 63,5 gram/kapita/hari atau dengan TKP sebesar 111,40% (Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru, 2021). Distribusi tingkat kecukupan protein (TKP) rumahtangga peserta program P2L menurut kategori Departemen Kesehatan (1996) dan target konsumsi Kota Pekanbaru Tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 5.8.

Tabel 5.8. Distribusi TKP Rumahtangga Peserta program P2L Kota Pekanbaru Menurut Kategori Depkes dan Target Konsumsi Protein Kota Pekanbaru Tahun 2021

No	Tingkat Konsumsi Protein (TKP)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Menurut Depkes (1996)		
	a. Defisit ringan (80-89%)	2	3,07
	b. Normal (90-119%)	63	96,93
2	Target Konsumsi Kota Pekanbaru		
	a. Belum memenuhi (TKP < 100%)	19	29,23
	b. Sudah memenuhi (TKP ≥ 100%)	46	70,77

Tabel 5.8. menunjukkan bahwa pada umumnya tingkat konsumsi protein rumahtangga peserta program P2L Kota Pekanbaru tahun 2021 berada pada kategori normal yaitu sebanyak 96,93% dan sisanya terdapat 3,07% rumahtangga peserta program P2L dengan tingkat konsumsi protein kategori defisit ringan. Sementara itu, berdasarkan target konsumsi Kota Pekanbaru Tahun 2021, mayoritas rumahtangga peserta P2L sudah memenuhi target konsumsi pangan yaitu sebesar 70,77%. Sisanya terdapat 29,23% rumahtangga peserta program P2L yang belum memenuhi target konsumsi pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021.

Tingkat konsumsi protein kategori defisit ringan dapat disebabkan oleh tingkat pendapatan yang rendah. Menurut hasil penelitian Halyani (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi persentase konsumsi protein pada rumahtangga petani yaitu pendapatan rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga, jumlah anak sekolah dan dummy tingkat pendidikan kepala rumahtangga.

Untuk memenuhi target konsumsi protein dapat ditingkatkan melalui konsumsi pangan sumber protein hewani maupun nabati. Sumber protein hewani adalah daging, susu, ikan dan telur. Sedangkan sumber protein nabati didapatkan dari kacang-kacangan. Protein merupakan gizi makro yang sangat penting dalam pemeliharaan jaringan tubuh manusia termasuk pertumbuhan, perkembangan maupun perbaikan. Anak-anak membutuhkan asupan protein lebih banyak dibandingkan orang dewasa. Begitu juga pada wanita hamil, asupan protein perlu ditingkatkan untuk membantu tumbuh kembang bayi serta menjaga kondisi kesehatan sang ibu.

5.2.3. Skor Pola Pangan Harapan (PPH)

Kualitas konsumsi pangan dicerminkan dari tingkat keberagaman pangan yang dikonsumsi. Parameter yang digunakan untuk menilai kualitas konsumsi pangan adalah skor Pola Pangan Harapan (PPH). Semakin tinggi skor PPH konsumsi pangan menunjukkan konsumsi pangan semakin beragam dan bergizi seimbang. Skor PPH dihitung dari penjumlahan skor PPH masing-masing kelompok pangan yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, buah dan sayur, serta lain-lain. Hasil penghitungan skor PPH konsumsi pangan rumahtangga peserta P2L tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 5.9.

Tabel 5.9. Skor PPH Konsumsi Pangan Rumahtangga Peserta program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021

Kelompok Pangan	Konsumsi pangan (gr/kap/hr)	Energi (kkal)	% AKE	Bobot	Skor PPH
Padi-padian	307,4	1106,2	52,7	0,5	25,0
Umbi-umbian	51,3	44,2	2,1	0,5	1,2
Pangan Hewani	245,8	300,4	14,3	2,0	24,0
Minyak dan Lemak	30,0	261,5	12,5	0,5	5,0
Buah/Biji Berminyak	144,8	52,6	2,5	0,5	1,0
Kacang-kacangan	14,5	48,5	2,3	0,5	4,6
Gula	33,5	121,8	5,8	2,0	2,5
Sayur dan Buah	262,6	93,1	4,4	5,0	22,2
Lain-lain	0,3	1,0	0,0	0,0	0,0
	Total	2029,4	96,6		85,4

Tabel 5.9. menunjukkan bahwa skor PPH konsumsi pangan rumahtangga peserta P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021 adalah sebesar 85,4. Skor PPH tersebut dihasilkan dari konsumsi energi sebesar 2029,4 kkal/kapita/hari dan konsumsi protein sebesar 58,2 gram/kapita/hari. Skor PPH konsumsi pangan rumahtangga peserta P2L tersebut belum memenuhi target konsumsi pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021. Target skor PPH Kota Pekanbaru tahun 2021 ditetapkan sebesar 87,0. Rata-rata skor PPH konsumsi pangan rumahtangga P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021 ini lebih besar dari skor PPH konsumsi pangan penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2020 yang hanya sebesar 84,7 (Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru, 2021). Tidak berbeda dengan hasil analisis konsumsi pangan penduduk Kota Pekanbaru, berdasarkan skor PPH per kelompok pangan, skor PPH konsumsi pangan rumahtangga P2L yang sudah baik adalah kelompok padi-padian, pangan hewani, minyak lemak, buah/biji berminyak dan gula. Sedangkan skor PPH kelompok pangan yang perlu diperbaiki umbi-umbian, kacang-

kacangan, sayur dan buah. Distribusi skor PPH rumahtangga peserta program P2L Kota Pekanbaru tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 5.10.

Tabel 5.10. Dsitribusi Skor PPH Konsumsi Pangan Rumahtangga Peserta program P2L berdasarkan Target Konsumsi Pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021

No	Target Skor PPH	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Belum memenuhi (Skor PPH < 87)	34	52,3
2	Sudah memenuhi (Skor PPH ≥ 87)	31	47,7

Tabel 5.10. menunjukkan bahwa skor PPH konsumsi pangan pada 47,7% rumahtangga peserta P2L sudah memenuhi target konsumsi pangan Kota Pekanbaru tahun 2021. Untuk menaikkan skor PPH pada rumahtangga peserta program P2L Kota Pekanbaru dapat ditempuh melalui peningkatan konsumsi pangan pada kelompok umbi-umbian, kacang-kacangan serta buah dan sayur. Peningkatan kualitas konsumsi pangan juga memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Harper et al (1998) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan adalah jenis, jumlah produksi dan ketersediaan pangan. Konsumsi Pangan juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, pendidikan, gaya hidup, pengetahuan, aksesibilitas dan sebagainya. Bahkan faktor prestise dari pangan kadang kala menjadi sangat menonjol sebagai faktor penentu daya teroma pangan (martianto& Ariani, 2004).

5.3. Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan rumahtangga peserta program P2L yang dianalisis meliputi pendapatan usahatani dan pendapatan non usahatani. Pendapatan usahatani rumahtangga peserta program P2L Tahun 2021 adalah pendapatan usahatani P2L atau pendapatan usahatani lain. Sedangkan pendapatan non usahatani merupakan pendapatan di luar usahatani P2L maupun usahatani lain.

5.3.1. Pendapatan Usahatani P2L

Usahatani P2L merupakan usahatani sayur-sayuran dengan memanfaatkan lahan pekarangan baik secara individu maupun kelompok. Jenis sayuran yang dibudidayakan berupa tanaman dengan umur singkat dan dapat segera dipanen. Kegiatan usahatani P2L meliputi pertanaman, demplot dan kebun bibit. Sasaran program P2L adalah kelompok wanita tani sehingga analisis usahatani yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis usaha kelompok. Untuk menghitung pendapatan usahatani P2L pada rumahtangga peserta program P2L diperoleh dari pendapatan kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok.

a. Biaya Produksi

Biaya produksi usahatani P2L merupakan biaya keseluruhan yang dikeluarkan dalam usahatani untuk menghasilkan produk pertanian. Produk pertanian yang dihasilkan oleh kelompok P2L adalah sayur-sayuran. Dari hasil penelitian diperoleh perhitungan biaya produksi rata-rata usahatani kelompok P2L menurut komponen kegiatan pertanaman, kebun bibit dan demplot seperti yang terlihat pada Tabel 5.11.

Tabel 5.11. Biaya Usahatani Kelompok P2L Kota Pekanbaru Kota Pekanbaru Tahun 2021

Komponen Kegiatan	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
Pertanaman	766.906	30.389.648	31.156.555
Demplot	80.000	7.032.650	7.112.650
Kebun Bibit	70.284	1.863.555	1.933.839
Total Biaya	917.190	39.285.853	40.203.043

Berdasarkan Tabel 5.11. usahatani P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021 membutuhkan biaya total rata-rata sebesar Rp 40.203.043. Total biaya tersebut diperoleh dari biaya tetap sebesar Rp 917.190 dan biaya variabel sebesar

Rp39.394.294. Biaya tersebut untuk kegiatan pertanaman, demplot dan kebun bibit. komponen biaya terbesar adalah biaya pertanaman. Hal ini dikarenakan kegiatan pertanaman dilaksanakan oleh anggota kelompok P2L yang berjumlah lebih dari 30 orang di lahan pekarangannya masing-masing. Budidaya sayuran pada kegiatan pertanaman oleh peserta program P2L diperoleh dari rumah bibit yang dibagikan oleh kelompok.

Pada kegiatan pertanaman, biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat yang digunakan untuk kegiatan pertanaman yaitu gembor, sendok tanah dan rak pertanaman. Biaya Tenaga kerja dihitung untuk penyiapan media tanam, penanaman, penyiraman, pemupukan, pengendalian hama dan pasca panen. Biaya bibit dihitung dari biaya bibit per polybag yang dibeli dari usaha kebun bibit kelompok yang ditetapkan Rp 2.500 per *polybag*. Biaya media tanam terdiri atas biaya pembelian tanah hitam, sekam, dan dolomit. Media tanam yang digunakan adalah tanah hitam, sekam dan pupuk organik yaitu pupuk kandang dengan perbandingan 2:1:1.

Kegiatan rumah bibit pada program P2L dikelola oleh kelompok. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat yang digunakan untuk kegiatan kebun bibit yaitu mesin air, tangki air, instalasi air, selang air, gerobak dorong dan rumah bibit. Biaya tenaga kerja dihitung untuk penyiapan media tanam, pembibitan, penyiraman, pengendalian hama dan pasca panen. Biaya benih dihitung dari pembelian benih yang dibeli dari kios. Biaya media tanam terdiri atas biaya pembelian polybag, tanah hitam, sekam, dan dolomit. Biaya pupuk terdiri dari pupuk organik yaitu pupuk kandang/kompos, dan pupuk NPK. Biaya pestisida diperoleh dari pembelian pestisida organik.

Kegiatan demplot program P2L dikelola oleh kelompok. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat yang digunakan untuk kegiatan kebun bibit yaitu cangkul, tajak, gerobak dorong. Biaya tenaga kerja dihitung untuk pengolahan lahan, penyiapan media tanam, pembibitan, penyiraman, pengendalian hama dan pasca panen. Biaya benih dihitung dari pembelian benih yang dibeli dari kios atau bibit yang dibeli dari kebun bibit. Biaya media tanam terdiri atas biaya pembelian *polybag*, tanah hitam, sekam, dan dolomit untuk demplot yang menggunakan *polybag*. Sedangkan kegiatan untuk demplot yang langsung pada lahan, biaya media tanam terdiri atas pembelian dolomit. Biaya pupuk terdiri dari pupuk organik yaitu pupuk kandang/kompos, dan pupuk NPK. Biaya pestisida diperoleh dari pembelian pestisida organik.

b. Penerimaan Usahatani P2L

Hasil perhitungan penerimaan kelompok dari usahatani P2L Kota Pekanbaru per musim tanam disajikan pada Tabel 5.12.

Tabel 5.12. Penerimaan Usahatani Kelompok P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021

No	Komponen Kegiatan	Jumlah Penerimaan (Rp)
1	Pertanaman	51.600.000
2	Demplot	12.775.167
3	Kebun Bibit	4.153.125
Total Penerimaan		71.077.313

Berdasarkan Tabel 5.12. penerimaan total rata-rata kelompok P2L selama 1 kali musim tanam adalah sebesar Rp 71.077.313. Persentase penerimaan usahatani P2L terbesar berasal dari pertanaman, sedangkan penerimaan terkecil berasal dari kegiatan kebun bibit. Komoditas yang diusahakan di tanaman pekarangan adalah komoditas yang diusahakan di kebun bibit. Sedangkan komoditas yang

dusahakan pada lahan demplot merupakan sisa hasil pembagian bibit ke masing-masing anggota ditambah usaha komoditas lainnya.

c. Pendapatan Usahatani P2L

Untuk mengetahui pendapatan usahatani P2L diperoleh dari selisih penerimaan dan total biaya produksi. Perhitungan pendapatan usahatani kelompok dan pendapatan peserta program P2L Kota Pekanbaru per musim tanam disajikan pada Tabel 5.13.

Tabel 5.13. Pendapatan Usahatani P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021 Per Musim Tanam

No	Uraian	Nilai Rata-rata (Rp)
1	Total Penerimaan	71.033.313
2	Total biaya	40.203.043
3	Penerimaan bersih (keuntungan)	30.830.270

Berdasarkan Tabel 5.13. dapat dilihat bahwa jumlah pendapatan bersih kelompok P2L permusim tanam adalah sebesar Rp 30.830.270. Pendapatan bersih tersebut diperoleh dari penjumlahan pendapatan dari kegiatan pertanaman, demplot dan kebun bibit. Rata-rata jumlah anggota kelompok P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021 adalah sebanyak 32 orang. Sehingga setiap peserta program usahatani P2L per musim tanam memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 963.446 per musim tanam. Jika per musim tanam membutuhkan waktu tiga bulan, maka pendapatan bersih peserta program P2L adalah Rp 321.149 per bulan.

d. Efisiensi Usahatani P2L

Usahatani dinilai menguntungkan atau tidak dapat dilihat dari nilai efisiensi usaha. Efisiensi usahatani P2L diketahui dari rasio total penerimaan dengan total biaya. Perhitungan R/C usahatani P2L dapat dilihat pada Tabel 5.14.

Tabel 5.14. Efisiensi Usahatani P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021

No	Uraian	Jumlah (Rp)	R/C ratio (TR/TC)
1	Penerimaan (TR)	71.077.313	1,77
2	Total Biaya (TC)	40.203.043	

Tabel 5.14. menunjukkan bahwa rata-rata *R/C ratio* usahatani P2L Kota Pekanbaru adalah sebesar 1.80. Rasio tersebut diperoleh dari jumlah penerimaan total rata-rata yang diterima kelompok dibagi dengan jumlah biaya total rata-rata yang digunakan kelompok P2L. *R/C ratio* sebesar 1,77 tersebut artinya bahwa setiap satu rupiah yang dikeluarkan dapat menghasilkan 1,77 rupiah, maka usahatani P2L tersebut menguntungkan atau sudah dapat dikatakan efisien. Hasil *R/C ratio* usahatani P2L tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Krisdiantoro yang melakukan analisa pendapatan sayuran pada Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Kampung Hijau Desa Klampokan yang memperoleh *R/C ratio* usahatani KRPL sebesar 1,59.

5.3.2. Pendapatan Usahatani Lain

Pendapatan usahatani lain merupakan pendapatan rumahtangga dari luar usahatani P2L. Sebaran jenis pekerjaan rumahtangga peserta P2L dan besarnya rata-rata pendapatan perbulan ditunjukkan pada Tabel 5.15.

Tabel 5.15. Sebaran Jenis Pekerjaan dan Rata-rata Pendapatan Usahatani Lain Rumahtangga Peserta program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021

No	Jenis pekerjaan	Jumlah (orang)	Rata-rata Pendapatan (Rp/bulan)
1	Peternak	1	2.000.000
2	Petani Sayuran Hidroponik	1	1.500.000
3	Buruh Tani Sawit/Karet	6	1.756.333
4	Petani	2	1.450.000

Tabel 5.17. menunjukkan bahwa hanya 5 orang yang bekerja pada usahatani

lain. Pendapatan rata-rata terbesar usahatani lain adalah peternak kambing. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan rumahtangga peserta P2L berasal dari non usahatani. Pada umumnya masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan cenderung bekerja di sektor industri daripada sektor pertanian karena sektor industry yang lebih berkembang dan menonjol.

5.3.3. Pendapatan Non Usahatani

Untuk mencukupi kebutuhan rumahtangga, pada umumnya rumahtangga peserta P2L Kota Pekanbaru mencari sumber pendapatan di luar usahatani. Hal ini dikarenakan jenis pekerjaan di luar usahatani lebih beragam di daerah perkotaan. Sebaran jenis pekerjaan dan rata-rata pendapatan non usahatani rumahtangga peserta P2L dapat dilihat pada Tabel 5.16.

Tabel 5.16. Sebaran Jenis Pekerjaan dan Rata-rata Pendapatan Non Usahatani Rumahtangga Peserta program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Rata-rata Pendapatan (Rp/bulan)
1	Buruh bangunan	4	2.200.000
2	Pedagang	10	2.490.000
3	Karyawan Honorer	6	1.926.977
4	Karyawan Swasta	2	2.015.278
5	Mekanik	2	2.500.000
6	Ojek Online	8	2.377.777
7	Sopir Online	7	2.457.143
8	Pensiunan PNS	2	2.750.000
9	Tukang Bangunan	7	2.946.286
10	Wiraswasta	10	1.900.000
11	Wartawan	1	4.000.000
12	Tukang Cuci Pakaian	4	1.250.000
13	Asisten Rumahtangga	4	1.350.000

Berdasarkan Tabel 5.16. terlihat bahwa jenis pekerjaan non usahatani pada

rumahtangga peserta program P2L Kota Pekanbaru lebih beragam dibandingkan jenis pekerjaan pada sektor usahatani. Jenis pekerjaan sebagai wartawan memiliki rata-rata pendapatan perbulan lebih besar dibanding jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan jenis pekerjaan sebagai tukang cuci pakaian memiliki rata-rata pendapatan per bulan yang terkecil.

5.3.4. Pendapatan Total Rumahtangga

Pendapatan rumahtangga peserta program P2L merupakan pendapatan yang diterima oleh rumahtangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumahtangga maupun pendapatan dari anggota rumahtangga. Rata-rata Pendapatan total rumahtangga peserta program P2L ditunjukkan pada Tabel 5.17.

Tabel 5.17. Rata-rata Pendapatan Total Rumahtangga Peserta program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021

No	Pendapatan	Nilai Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	Usahatani P2L	321.149	8,87
2	Usahatani Lain	423.016	11,68
3	Non Usahatani	2.878.462	79,46
Jumlah		3.622.627	100,00

Tabel 5.17. menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, rata-rata pendapatan dari non usahatani P2L yang diperoleh usahatani P2L, usahatani lain dan non usahatani adalah sebesar Rp 3.622.627. Sehingga pendapatan usahatani P2L sebesar Rp 321.149 memiliki kontribusi terhadap pendapatan rumahtangga peserta program P2L adalah sebesar 8.87%. Pendapatan usahatani P2L walaupun kontribusinya tidak besar, namun kegiatan usahatani P2L dirasakan peserta berperan cukup penting dalam menambah pendapatan rumahtangga dan telah memberi manfaat baik secara ekonomi maupun sosial.

Peran pemanfaatan lahan pekarangan tidak hanya berfungsi sebagai sumber ketersediaan pangan serta ekonomi, melainkan juga memberi sumbangan sosial di masyarakat. Hingga saat ini, komoditas pekarangan juga menjadi sarana sosialisasi dengan tetangga sekitar. Ketika petani memanen hasil pekarangannya, mereka berbagi antar tetangga dan saling bersilaturahmi bahkan tidak jarang petani saling bertukar informasi tentang usahatani yang mereka lakukan (Poerwadarminta dalam Priyatmoko, 2009).

5.4. Pengeluaran Rumahtangga

Pengeluaran rumah tangga merupakan susunan beragam jenis pengeluaran untuk kebutuhan suatu rumahtangga. Wuryandari (2011) menyatakan bahwa pengeluaran rumahtangga merupakan suatu konsep multidimensional yang dapat bervariasi dengan pendapatan rumah tangga, komposisi rumah tangga, ataupun periode siklus dalam kehidupan rumah tangga. Dalam hal ini kondisi sosio demografi suatu rumah tangga sangat memengaruhi pengeluaran dalam rumah tangga sehingga pengeluaran rumah tangga tidak hanya tergantung dari pendapatan semata. Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan pengeluaran menjadi dua kelompok yaitu pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran non makanan.

5.4.1. Pengeluaran Makanan

. Besaran proporsi pengeluaran makanan rata-rata rumahtangga peserta program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021 menurut komoditas dapat dilihat pada Tabel 5.18.

Tabel 5.18. Persentase Pengeluaran Makanan Rata-Rata Rumahtangga Peserta program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021 Menurut Komoditas

No	Komoditas Makanan	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Padi-padian	165.555	10,95
2	Umbi-umbian	13.479	0,89
3	Ikan	149.380	9,88
4	Daging	59.445	3,93
5	Telur dan Susu	55.932	3,70
6	Sayur-sayuran	83.195	5,50
7	Kacang-kacangan	77.573	5,13
8	Buah-buahan	69.141	4,57
9	Minyak dan Kelapa	75.887	5,02
10	Bahan Minuman	83.262	5,51
11	Bumbu-bumbuan	44.057	2,91
12	Bahan makanan lainnya	68.207	4,51
13	Makanan dan Minuman jadi	386.743	25,58
14	Rokok dan Tembakau	180.222	11,92
Jumlah		1.512.078	100,00

Berdasarkan Tabel 5.18. diketahui bahwa rata-rata pengeluaran makanan rumahtangga peserta program P2L perbulan sebesar Rp 1.512.078 yang didistribusikan menurut jenis komoditas makanan. Pengeluaran makanan rumahtangga peserta program P2L didominasi untuk makanan dan minuman jadi yaitu 25,38%. Pengeluaran terbesar kedua dan ketiga berturut-turut adalah rokok dan tembakau serta padi-padian yaitu sebesar 11,92% dan 10,95%. Persentase pengeluaran makanan terkecil adalah pengeluaran untuk bumbu-bumbuan yaitu sebesar 2,91%. Persentase paling besar pada pengeluaran makanan untuk komoditas makanan dan minuman jadi disebabkan oleh pergeseran gaya hidup masyarakat yang menginginkan serba praktis. Selain itu menjamurnya bisnis makanan secara *online* dengan layanan antar ke rumah juga memudahkan masyarakat perkotaan untuk mendapatkan makanan dan minuman jadi. Pangsa pengeluaran pangan menurut Badan Pusat Statistik dapat menggambarkan proporsi pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan.

Pangsa pengeluaran pangan merupakan salah satu indikator ketahanan pangan yang akan mencerminkan kesejahteraan.

5.4.2. Pengeluaran Non Makanan

Pengeluaran konsumsi non makanan rumahtangga peserta program P2L adalah seluruh jumlah rata-rata pengeluaran yang habis dibayarkan untuk kebutuhan non makanan bagi seluruh anggota rumahtangga. Jenis pengeluaran non makanan terdiri atas pengeluaran perumahan dan fasilitas rumahtangga, pendidikan, kesehatan, pakaian, aneka barang dan jasa, pajak, pungutan dan asuransi, rekreasi dan pesta. Persentase pengeluaran non makanan rata-rata rumahtangga peserta program P2L Kota Pekanbaru berdasarkan jenis pengeluaran dapat dilihat pada Tabel 5.19.

Tabel 5.19. Persentase Pengeluaran Non Makanan Rata-rata Rumahtangga Peserta program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021 menurut Komoditas

No	Jenis Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran (Rp)	Persentase (%)
1	Perumahan dan fasilitas rumah tangga	678.971	54,27
2	Pendidikan	216.431	17,30
3	Kesehatan	66.081	5,28
4	Pakaian	69.124	5,53
5	Aneka barang dan jasa	89.485	7,15
6	Pajak, pungutan dan asuransi	113.483	9,07
7	Rekreasi dan pesta	17.459	1,40
Jumlah		1.251.033	100,00

Berdasarkan Tabel 5.19. dapat diketahui bahwa rata-rata pengeluaran non makanan rumahtangga peserta program P2L Kota Pekanbaru adalah sebesar Rp1.251.033 perbulan. Komponen pengeluaran non makanan terbesar adalah untuk perumahan dan fasilitas rumahtangga yaitu sebesar 54,27%. Pengeluaran

rumahtangga ini digunakan untuk keperluan pembelian gas elpiji, listrik, perbaikan perumahan, pulsa listrik maupun pulsa telepon (gadget). Pengeluaran terbesar kedua untuk non makanan adalah untuk pendidikan yaitu sebesar 17,30%. Pengeluaran pendidikan meliputi uang SPP, buku pelajaran, uang saku maupun transportasi ke tempat sekolah. Persentase pengeluaran non makanan terkecil adalah pengeluaran untuk rekreasi dan pesta yaitu sebesar 1,40%. Pengeluaran non makanan pada rumahtangga peserta P2L untuk rekreasi dan pesta mempunyai porsi tekecil dapat disebabkan karena situasi pandemi covid19.

5.4.3. Pengeluaran Total Rumahtangga

Pengeluaran total rumahtangga merupakan pengeluaran total untuk makanan dan makanan yang dikeluarkan oleh rumahtangga peserta program P2L Kota Pekanbaru selama sebulan. Pengeluaran rata-rata rumahtangga peserta program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021 berdasarkan jenis pengeluarannya dapat dilihat tabel 5.20.

Tabel 5.20. Pengeluaran Total Rumahtangga Peserta program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021 menurut Jenis Pengeluaran

No	Jenis Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran Perbulan (Rp)	Pesentase (%)
1	Makanan	1.512.078	54,72
2	Non Makanan	1.251.033	45,28
	Total	2.763.111	100,00

Berdasarkan Tabel 5.20. dapat diketahui bahwa rata-rata pengeluaran total rumahtangga peserta program P2L Kota Pekanbaru adalah sebesar Rp 2.763.111 yang terbagi untuk pengeluaran makanan sebesar Rp 1.512.078 dan pengeluaran non makanan sebesar Rp 1.251.033. Jika dilihat dari komposisi pengeluaran total rumahtangga, kondisi peserta program P2L adalah kurang sejahtera karena

pengeluaran makanan (53,74%) lebih besar dari pengeluaran non makanan (46,26%). Hukum Engel menyatakan bahwa rumah tangga yang berpendapatan rendah akan mengeluarkan sebagian besar pendapatannya untuk mengkonsumsi kebutuhan pokok (makanan). Sedangkan rumah tangga yang berpendapatan tinggi hanya akan membelanjakan sebahagian kecil saja untuk kebutuhan pokok (makanan) dan sisanya mereka gunakan untuk keperluan lainnya diluar dari makanan dan ditabung.

Badan Pusat Statistik (2021) menyebutkan bahwa komposisi pengeluaran rumahtangga dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran maka semakin membaik tingkat perekonomian masyarakat. Selanjutnya Hardinsyah (2007) menambahkan bahwa besarnya biaya makanan tidak hanya bergantung pada besarnya pendapatan rumah tangga tapi juga bergantung pada pengetahuan gizi penentu pembelian makanan (ibu rumahtangga/kepala keluarga) dan komposisi anggota rumahtangga.

5.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumahtangga Peserta Program P2L

5.5.1. Uji Kesesuaian Model

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel bebas yang diduga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan rumahtangga peserta program P2L terhadap pencapaian target konsumsi pangan dengan parameter skor PPH. Skala dikotomi yang digunakan pada variabel terikat adalah skor konsumsi pangan rumahtangga peserta P2L sudah memenuhi target konsumsi pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021 (skor PPH $\geq 87,0$) dan skor PPH konsumsi pangan rumahtangga peserta P2L belum memenuhi target (skor PPH $<$

87,0). Variabel bebas yang digunakan dalam model adalah faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi makanan berdasarkan tinjauan pustaka yaitu pendapatan rumahtangga (X_1), umur peserta program P2L (X_2), lama pendidikan peserta program P2L (X_3) dan jumlah anggota rumahtangga (X_4). Dummy program P2L (D_1) juga diduga mempengaruhi konsumsi makanan rumahtangga peserta program P2L. Analisis regresi linier berganda model binary logistik dilakukan untuk mengetahui variabel yang menjadi faktor berpengaruh terhadap skor PPH konsumsi pangan rumahtangga peserta P2L dan besarnya peluang skor PPH konsumsi pangan rumahtangga peserta program P2L terhadap target konsumsi pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021. Analisis regresi linier berganda model binary logistik menggunakan aplikasi SPSS versi 26.0. Asumsi yang digunakan terkait regresi logistik adalah sebagai berikut:

1. Regresi logistik tidak membutuhkan hubungan linier antara variabel independent dan variabel dependen.
2. Variabel independent tidak memerlukan asumsi multivariate normality (asumsi bersifat normal)
3. Asumsi homokedastisitas tidak diperlukan
4. Variabel dependen harus bersifat dikotomi (2 kategori)
5. Dapat menyeleksi hubungan karena menggunakan pendekatan non linier log transformasi untuk prediksi Odds ratio atau $\text{Exp}(B)$ yang menunjukkan probabilitas atau peluang

a. Model Summary

Hasil dari Model Summary memiliki kegunaan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat di dalam persamaan regresi. Untuk

mengetahui ketepatan model binary logistic yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square* yang dapat dilihat pada Tabel 5.21.

Tabel 5.21. Model Summary (X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan D_1) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumahtangga Peserta Program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	18.331 ^a	0,655	0,885

Berdasarkan Tabel 5.21 dapat diketahui bahwa nilai *Nagelkerke R Square* yang dihasilkan dari analisis binary logistic diperoleh nilai sebesar 0,885 (88,5%). Nilai ini bermakna bahwa variabel bebas pendapatan rumahtangga (X_1), umur peserta (X_2), pendidikan peserta (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4) dan dummy P2L (D_1) mampu menjelaskan variabel skor PPH konsumsi pangan sebesar 88,5%. Sisanya sebesar 11,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model yang diwakilkan oleh *error term*.

Kesesuaian model regresi binary logistik juga dapat dilihat dari *Hosmer dan Lemeshow Test* yang dapat dilihat pada Tabel 5.22.

Tabel 5.22. Hosmer and Lemeshow Test (X_1 , X_2 , X_3 , X_4 dan D_1) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumahtangga Peserta Program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021

Step	Chi-square	df	Sig.
1	0,540	7	0,999

Berdasarkan Tabel 5.22. Hasil analisis binary logistic pada uji *Hosmer and Lemeshow Test* diperoleh nilai sig=0,999 yang berarti lebih dari $\alpha=0,05$, sehingga dengan tingkat keyakinan 95% dapat diyakini bahwa model regresi logistik yang digunakan baik secara statistik.

b. Uji keseluruhan Parameter

Uji keseluruhan parameter model binary logistik faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan rumahtangga peserta P2L dapat dilihat dari hasil uotput *Omnibust Test of Model Coofficient* pada Tabel 5.23.

Tabel 5.23. *Omnibust Test of Model Coofficient* (X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan D_1) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumahtangga Peserta Program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021

	Chi-square	df	Sig.
Step	69,161	5	0,000
Block	69,161	5	0.000
Model	69,161	5	0.000

Berdasarkan Tabel 5.23. hasil analisis regresi model binary logistic pada *Omnibust Test of Model Coofficient*, nilai *chi square* yang diperoleh adalah 69,028 dengan derajat kebebasan sebesar 5 dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. sehingga nilai p tersebut kurang dari $\alpha=0,05$. sehingga tingkat keyakinan 95%, secara simultan variabel dependen yaitu pendapatan rumahtangga (X_1), umur peserta (X_2), tingkat pendidikan peserta (X_3), jumlah anggota keluarga(X_4) dan dummy P2L (D_1) yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu skor PPH konsumsi pangan rumahtangga peserta P2L.

5.5.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumahtangga Peserta program P2L

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan rumahtangga peserta program P2L dibentuk dari beberapa variabel bebas yaitu pendapatan (X_1), umur (X_2), tingkat pendidikan peserta (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4), serta *dummy* P2L (D_1) dengan variabel terikat (Y) bersifat biner. $Y=0$, jika PPH konsumsi pangan rumahtangga peserta program P2L $< 87,0$ dan $Y=1$, jika PPH konsumsi pangan rumahtangga peserta program P2L $\geq 87,0$. Hasil analisis regresi

linier berganda model binary logistik terhadap variabel-variabel tersebut disajikan pada Tabel 5.24.

Tabel 5.24. Hasil Estimasi Faktor -faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumah tangga Peserta program P2L terhadap Target Konsumsi Pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021

Variabel	B	SE	Wald	Sig.	Exp (B)
Pendapatan Rumah tangga (X ₁)	0,001	0.001	1.001	0,137**	1,005
Umur Peserta (X ₂)	0,002	0,002	1,117	0,278	1,002
Tingkat Pendidikan peserta (X ₃)	1,324	0,512	6.690	0,010*	3,759
Jumlah Anggota Keluarga (X ₄)	-4.751	1.852	6.580	0,010*	0,009
Dummy P2L (D ₁)	9.188	3.401	7.298	0,007*	97,82
Konstanta	-8.678	5,459	2.527	0,112	0,000

Keterangan:

* signifikan pada $\alpha = 5\%$

** signifikan pada $\alpha = 15\%$

Berdasarkan nilai B yang dilihat dari Tabel 5.24. terlihat bahwa variabel pendapatan rumah tangga (X₁) signifikan dan berpengaruh positif pada taraf keyakinan 85% ($\alpha = 15\%$) terhadap konsumsi pangan rumah tangga peserta P2L yang dilihat dari skor PPH. Variabel tingkat pendidikan peserta (X₃), dan dummy P2L (D₁) signifikan dan berpengaruh positif pada taraf keyakinan 95% terhadap konsumsi pangan rumah tangga dalam pencapaian target konsumsi pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021 yang dilihat dari skor PPH. Sedangkan Variabel jumlah anggota keluarga (X₄) signifikan dan berpengaruh negatif pada taraf keyakinan 95% terhadap konsumsi pangan rumah tangga peserta P2L. Dengan demikian hipotesis penelitian dapat diterima.

Berdasarkan nilai-nilai B pada perhitungan di atas, maka model persamaan yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = -8,678 + 0,001X_1 + 0,002X_2 + 1,324X_3 - 4.751 X_4 + 9.188D_1$$

a. Pengaruh Pendapatan Rumahtangga terhadap Konsumsi Pangan Rumahtangga

Hasil estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan rumahtangga peserta program P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021 (Tabel 5.24.) terlihat bahwa pendapatan rumahtangga peserta program P2L tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$, tetapi signifikan pada $\alpha = 15\%$ terhadap konsumsi pangan rumahtangga peserta P2L yang dilihat dari skor PPH. Nilai B positif, menunjukkan bahwa pendapatan rumahtangga berpengaruh positif terhadap skor PPH konsumsi pangan rumahtangga. Semakin besar pendapatan maka skor PPH akan meningkat.

Uji regresi linier berganda model binary logistik menunjukkan bahwa hasil nilai sig sebesar 0,137. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 namun lebih kecil dari nilai probabilitas 0,15. Pendapatan rumahtangga yang dimaksud penelitian ini adalah pendapatan total rumahtangga. Pendapatan tersebut hasil dari pendapatan usahatani P2L maupun pendapatan luar usahatani P2L. Nilai β (B) dari variabel pendapatan rumahtangga peserta program P2L adalah sebesar 1,005 yang artinya bahwa setiap penambahan 1 Rupiah pendapatan rumahtangga peserta program P2L berpeluang meningkatkan skor PPH konsumsi pangan rumahtangga terhadap target konsumsi pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021 sebesar 1,005 kali.

Sejalan dengan penelitian Argandhi dkk (2019) yang menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap PPH Kabupaten Bandung. Hardinsyah (2010) menjelaskan bahwa kecenderungan dengan semakin tingginya tingkat pendapatan terjadi perubahan dalam pola konsumsi makanan, yaitu makanan yang dikonsumsi akan lebih beragam. Besarnya biaya makanan tidak hanya bergantung pada besarnya pendapatan rumah tangga tapi juga bergantung

pada pengetahuan gizi penentu pembelian makanan (ibu rumahtangga) dan komposisi anggota rumahtangga. Selain itu pencapaian skor PPH lebih karena tata kelola makanan secara lokal. Seperti yang dikemukakan *Lutz dan Schachinger* (2013) bahwa tata kelola makanan secara lokal merupakan aspek penting dalam pengelolaan makanan. Jaringan makanan lokal yang inovatif berfungsi untuk menginduksi perubahan sosio-ekologis di tingkat lokal dan mendorong transformasi yang lebih luas tentang makanan. Persoalan inovasi jaringan dalam tata kelola makanan di tingkat lokal masih menjadi masalah. Rinaldi (2017) menambahkan bahwa diversifikasi konsumsi makanan dipengaruhi oleh variabel-variabel lain seperti cuaca, harga makanan, dan nafsu makan.

b. Pengaruh Umur Peserta terhadap Konsumsi Pangan Rumahtangga

Berdasarkan Tabel 5.24 nilai sig hasil uji regresi linier model binary logistik untuk variabel umur peserta (X_2) adalah sebesar 0,264. Karena nilai sig $> 0,05$ maupun 0,15 maka keputusannya H_1 ditolak yang berarti variabel umur peserta (X_2) program P2L Kota Pekanbaru tidak signifikan terhadap skor PPH konsumsi pangan. Sejalan dengan hasil penelitian Annisahag dkk (2014) mengenai pengaruh program kawasan rumah makanan lestari (KRPL) dalam mendukung kemandirian dan kesejahteraan rumahtangga di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Kota, Kota Kediri bahwa terdapat tiga parameter yang berpengaruh signifikan terhadap skor PPH yaitu dummy peserta KRPL (D_1), jumlah anggota keluarga dan luas pekarangan. Sedangkan variabel usia wanita tani anggota kelompok KRPL tidak berpengaruh signifikan. Menurut Hardinsyah (2010), ada lima faktor yang diduga merupakan determinan penting individu dalam memilih konsumsi

makanan yang beragam yaitu daya beli, pengetahuan gizi, waktu yang tersedia untuk pengelolaan makanan, kesukaan makanan dan ketersediaan makanan.

b. Pengaruh Tingkat Pendidikan Peserta terhadap Konsumsi Pangan Rumahtangga

Hasil uji regresi linier berganda dengan menggunakan binary logistik menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan peserta (X3) program P2L memperoleh nilai sig sebesar 0,278. Karena nilai sig < 0,05 keputusannya H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti variabel tingkat pendidikan peserta program P2L signifikan terhadap konsumsi pangan rumahtangga dalam pencapaian target konsumsi pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021.

Nilai *odd ratio* atau exp (B) variabel tingkat pendidikan peserta P2L adalah sebesar 3,759 sehingga tingkat pendidikan peserta program P2L yang lebih tinggi mempunyai peluang meningkatkan skor PPH konsumsi pangan dalam pencapaian target konsumsi pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021 sebesar 3,759 kali dibanding tingkat pendidikan yang lebih rendah. Hal ini disebabkan peserta program P2L adalah ibu rumahtangga yang merupakan penentu menu makanan yang dikonsumsi seluruh anggota rumahtangga. Menurut Khomsan (2000), pengetahuan umum ibu rumah tangga maupun pengetahuan tentang gizi dan kesehatan akan mempengaruhi komposisi dan konsumsi pangan seseorang. Informasi terkait gizi dan nutrisi juga dapat mempengaruhi pola konsumsi pangan, terkadang pemilihan pangan tidak lagi didasarkan pada kandungan gizi tetapi sekedar bersosialisasi, untuk kesenangan, dan supaya tidak kehilangan status. Sependapat hal tersebut, Suyastiri (2008) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan formal ibu, maka pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya

kualitas pangan yang dikonsumsi masyarakat untuk meningkatkan kesehatan akan menyebabkan semakin bervariasinya pangan yang dikonsumsi.

d. Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga terhadap Konsumsi Pangan Rumahtangga

Hasil analisis regresi linier model binary logistik menunjukkan bahwa untuk variabel jumlah anggota keluarga (X4) diperoleh nilai sig. sebesar 0,010. Nilai sig. tersebut kurang dari 0,05 sehingga variabel jumlah anggota keluarga signifikan terhadap konsumsi pangan rumahtangga P2L. Nilai konstanta (B) pada variabel jumlah anggota keluarga (X4) bernilai negatif sehingga variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif terhadap konsumsi pangan rumahtangga peserta P2L. Nilai exp (B) diperoleh sebesar 0,009 sehingga kenaikan jumlah anggota keluarga berpeluang menurunkan skor PPH konsumsi pangan rumahtangga P2L dalam pencapaian target konsumsi pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021 sebesar 0,009.

Jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif terhadap konsumsi pangan rumahtangga adalah sejalan dengan teori Soettjingsih (1995) yang menyatakan bahwa keluarga kecil secara ekonomi lebih menguntungkan sehingga diharapkan kesejahteraan keluarga lebih terjamin dan kebutuhan pangan juga akan lebih terpenuhi daripada keluarga yang besar. Sehingga semakin besar jumlah anggota keluarga peluang meningkatkan skor PPH akan semakin kecil. Pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi pangan rumahtangga sejalan dengan hasil penelitian Argandhi dkk bahwa pengaruh besaran keluarga signifikan terhadap capaian skor PPH pada Kecamatan Paseh dan Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung. Namun berbeda dengan hasil penelitian Elinur & D. Djaimi (2020)

mengenai konsumsi makanan rumahtangga petani memberikan hasil bahwa jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh nyata pada $\alpha = 20\%$.

c. Pengaruh Dummy P2L

Hasil analisis regresi model binary logistik terhadap variabel *dummy* P2L (D1) menunjukkan bahwa nilai sig. yang diperoleh adalah sebesar 0.010. Nilai sig tersebut $< 0,05$ sehingga variabel *dummy* P2L signifikan terhadap skor PPH konsumsi pangan rumahtangga dalam pencapaian target konsumsi pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021. Koefisien pada variabel *dummy* P2L (D1) bernilai positif, sehingga variabel *dummy* P2L berpengaruh positif terhadap skor PPH konsumsi pangan rumahtangga peserta program P2L dalam pencapaian target konsumsi pangan Kota Pekanbaru tahun 2021. Jika dilihat dari $\exp(B)$ variabel *dummy* P2L diperoleh hasil sebesar 97,82 sehingga P2L pengembangan berpeluang 97,82kali untuk meningkatkan skor PPH konsumsi pangan rumahtangga dibandingkan P2L penumbuhan. Hal ini disebabkan peserta program P2L tahap pengembangan mempunyai pengalaman usahatani P2Lnya lebih lama. Peserta program P2L tahap pengembangan sudah banyak melaksanakan budidaya sayuran sehingga konsumsi makanan jenis sayuran lebih beragam dibandingkan dengan peserta program P2L penumbuhan sehingga skor PPH dari kelompok sayur dan buah pada peserta P2L tahap pengembangan lebih tinggi dibandingkan skor PPH konsumsi pangan rumahtangga peserta P2L penumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa program P2L di Kota Pekanbaru dapat dijadikan sebagai strategi peningkatan skor PPH konsumsi pangan kelompok sayur dan buah mengingat bahwa skor PPH konsumsi pangan pada kelompok sayur dan buah hasil analisis konsumsi pangan penduduk Kota Pekanbaru masih rendah.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian analisis konsumsi pangan dan pendapatan rumahtangga peserta program pekarangan pangan lestari (P2L) adalah sebagai berikut:

1. Profil peserta P2L Kota Pekanbaru tahun 2021 menunjukkan bahwa rentang umur adalah 28 hingga 70 tahun yang didominasi oleh kelompok usia produktif 35-39 tahun. Mayoritas tingkat pendidikan peserta P2L adalah tamatan SMA. Pada umumnya jumlah anggota keluarga berjumlah 3-4 orang. Modal usahatani Kelompok P2L berasal dari bantuan Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Jumlah modal kelompok P2L penumbuhan adalah sebesar Rp 60.000.000 sedangkan kelompok P2L pengembangan sebesar Rp 15.000.000. Sebagian besar luas lahan pekarangan peserta program P2L berukuran 15-31 m². Pengalaman usahatani P2L kelompok penumbuhan adalah 1 tahun. Sedangkan pengalaman usahatani P2L kelompok pengembangan adalah 2 tahun.
2. Rata-rata konsumsi energi rumahtangga peserta P2L Kota Pekanbaru Tahun 2021 adalah sebesar 2.029,4 kkal/kapita/hari atau TKE sebesar 96,6%. Mayoritas TKE rumahtangga peserta P2L berada pada kategori normal dan sudah memenuhi target konsumsi pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021. Rata-rata konsumsi protein rumahtangga peserta P2L tahun 2021 adalah sebesar 58,2 gram/kapita/hari atau TKP sebesar 102,2%. Pada umumnya tingkat konsumsi protein rumahtangga peserta P2L berada pada kategori normal dan mayoritas sudah memenuhi target konsumsi Kota Pekanbaru tahun 2021.

Rata-rata skor PPH konsumsi pangan rumahtangga P2L Kota Pekanbaru adalah sebesar 85,4. Hampir 50% rumahtangga peserta P2L sudah memenuhi target konsumsi pangan yang dilihat dari skor PPH.

3. Rata-rata pendapatan rumahtangga peserta P2L per bulan adalah sebesar Rp 3.622.627. Pendapatan tersebut berasal dari usahatani P2L sebesar Rp 321.149, pendapatan usahatani lain sebesar Rp 423.016 dan non usahatani sebesar Rp 2.878.462. Pendaatan usahatani P2L memberikan kontribusi sebesar 8.87 % terhadap pendapatan total rumahtangga.
4. Rata-rata pengeluaran rumahtangga P2L Kota Pekanbaru adalah sebesar Rp 2.763.111 yang digunakan untuk pengeluaran makanan sebesar 54,72%, dan pengeluaran non makanan sebesar 45,28%. Jika dilihat dari komposisi pengeluaran rumahtangga, kondisi peserta P2L adalah kurang sejahtera karena persentase pengeluaran makanan lebih besar dari pengeluaran non makanan.
5. Hasil uji statistik dengan menggunakan analisis regresi linear berganda model binary logistik diperoleh bahwa pendapatan rumahtangga (X_1), umur peserta (X_2), tingkat pendidikan peserta (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4) dan dummy kelompok P2L secara serempak berpengaruh terhadap skor PPH konsumsi Pangan Rumahtangga Peserta P2L dalam pencapaian target konsumsi pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021. Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi skor PPH konsumsi pangan rumahtangga adalah pendapatan rumahtangga (X_1), tingkat pendidikan peserta (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4) dan dummy P2L (D_1).

6.2. Saran

Saran yang dapat disampaikan terkait hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Pemerintah Kota Pekanbaru
 1. Program P2L layak untuk dilanjutkan sebagai program peningkatan ketahanan pangan di tingkat rumahtangga karena dapat meningkatkan pendapatan serta konsumsi pangan rumahtangga.
 2. Selain komoditas sayuran, sebaiknya budidaya pemanfaatan lahan pekarangan ditambah komoditas lain seperti kacang-kacangan dan umbi-umbian karena mengingat bahwa skor PPH konsumsi pangan kelompok umbi-umbian dan kacang-kacangan masih rendah.
- b. Bagi penelitian selanjutnya, saran yang disampaikan adalah sebagai berikut:
 1. Melakukan penelitian mengenai analisis minat peserta P2L terhadap keberlanjutan program P2L setelah mengikuti program selama 2 tahun di Kota Pekanbaru.
 2. Melakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas program P2L terhadap penurunan gizi buruk di Kota Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisahag, A dkk. 2014. Pengaruh Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dalam mendukung Kemandirian Pangan dan Kesejahteraan Rumah tangga (studi Kasus di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Kota, Kota Kediri). *Jurnal Habitat*, 15 (1): 32-39
- Ariani, P. A. 2017. Ilmu Gizi Dilengkapi dengan Standar Penilaian Status Gizi Dan Daftar Komposisi Bahan Makanan. Nuha Medika, Yogyakarta.
- Arisman. 2012. Gizi dalam Daur Kehidupan. EGC, Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2018. Pedoman Penghitungan Pola Pangan Harapan. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, Jakarta.
- . 2020. Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Tahun 2020. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Pekanbaru dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, Pekanbaru.
- . 2021. Provinsi Riau dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Pekanbaru.
- . 2021. Survei Sosial Ekonomi Nasional. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Baliwati, YF dan Ali Khomsan. 2004. Permasalahan Pangan dan Gizi. Penebar Swadaya, Jakarta
- Dumairy. 1999. Perekonomian Indonesia. Erlangga, Yogyakarta.
- Hardinsyah. 2007. Review Faktor Determinan Keragaman Konsumsi Pangan. *Jurnal Gizi Pangan*, 2(2): 55-74
- Hardinsyah et al. 2012. Mutu Gizi dan Konsumsi Pangan. Pergizi Pangan, Jakarta.
- Hardinsyah & Supariasa. 2016. Ilmu Gizi Teori dan Aplikasi. SGC, Jakarta.
- Hattas, Z. 2011. Pola Konsumsi Masyarakat. <http://ekonkop.blogspot.com>.
- Hidayah, N. 2011. Kesiapan Psikologis Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan Menghadapi Diversifikasi Pangan Pokok. *Jurnal Humanitas*, 8 (1):88-104.

- Ilham N dan Bonar M. 2008. Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan. SOCA (Socio-Economic Agric Agribusiness). Jakarta.
- January, I. 2014. *The Level of Farmer Household Food Security and the Influence of the Raskin Policy*. Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan, 15(2): 109-116.
- Kartikasari, W.A. 2019. Implementasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari dalam Pengembangan Penganekaragaman Konsumsi Pangan dan Gizi di Desa Kutu Wetan Kabupaten Ponorogo. Tesis. Universitas Airlangga.
- Kaslam. 2019. Konsep Kecukupan Bahan Pangan. Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik UIN Alauddin Makassar, Indonesia.
- Keown, A. J., D. F. Scott, Jr., J. D. Martin dan J. W. Petty. 2010. Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan Jilid 2 (Edisi Kesepuluh). PT. Indeks, Jakarta.
- Khomsan A. 2004. Pangan dan Gizi untuk Kesehatan. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mayusa, T. 2018. Efektivitas Pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) terhadap Pola Pangan Harapan Rumahtangga di Kota Banda Aceh. Tesis S2. Program Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mukti, B.P. 2019. Strategi Ketahanan Pangan Nabi Yusuf Studi Analisis Tentang Sistem Ketahanan Pangan Nabi Yusuf dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat 46-49,” Jurnal Tarjih, 16 (1): 35-39.
- Mulyo, J. 2013. Analisis Ketersediaan dan Pola Konsumsi Pangan Masyarakat di Daerah Rawan Pangan. Universitas Gajahmada, Yogyakarta Purwaningsih, Y. 2008. Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan dan Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 9 (1): 1-27.
- Nugraheni, M. 2016. Pedoman Analisis Konsumsi Pangan. UNY Pres, Yogyakarta.
- Nurmanaf, A,R, dan S.H. Susilowati. 2000. Struktur Kesempatan Kerja dan Kaitannya dengan Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga Pedesaan (Editor: IW, Rusastra dkk). Prosiding Perspektif Pembangunan Pertanian dan Pedesaan dalam Era Otonomi Daerah. Pusat Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Sayekti. 2002. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Wilayah Historis Pangan Beras dan Non Beras di Indonesia. Tesis. Fakultas Pertanian. INSTIPER. Yogyakarta

- Sediaoetama, A.D. 1996. Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi. Dian Rakyat, Jakarta.
- Sirajudin dkk. 2018. Survei Konsumsi Pangan. Pusat Pendidikan Sumberdaya Manusia Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Sijrat, M. 2010. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumah tangga Miskin Perkotaan di Sumatera Barat. Working Paper. Pascasarjana Universitas Andalas, Padang.
- Sitorus, S.R.P. 2004. Evaluasi Sumberdaya Lahan. Tarsito, Bandung.
- Suhardjo. 1998. Konsep dan Kebijakan Diversifikasi Konsumsi Pangan dalam Rangka Ketahanan Pangan. LIPI, Jakarta.
- Soekartawi. 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekirman. 2010. Ilmu Gizi Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat. Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Suryana. A. 2014. Menuju Ketahanan pangan Indonesia Berkelanjutan 2025: Tantangan dan Penanganannya. Forum Agro Ekonomi. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Kementan.
- Supariasa. 2001. Penilaian Status Gizi. ECG, Jakarta.
- Suratiyah, K. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Trisnowati, J. & K. Budiwinarto. 2013. Kajian Pengaruh Harga dan Pendapatan terhadap Proporsi Pengeluaran Makanan Rumah Tangga (Pendekatan Model Linier Permintaan Lengkap). Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro.
- Umar, H. 1997. Studi Kelayakan Bisnis. PT. Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Yudaningrum, A. 2011. Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kulonprogo. Tesis. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Zaddah, S.T. 2013. Konsep Kecukupan Bahan Pangan Perspektif Islam. UIN, Makasar.